



UPACARA ADAT **SANDOU ARI**

Pada Masyarakat Iban di
Kabupaten Kapuas Hulu,
Kalimantan Barat





**UPACARA ADAT SANDAU ARI PADA
MASYARAKAT IBAN
DI KABUPATEN KAPUAS HULU,
KALIMANTAN BARAT**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2005**

KATA PENGANTAR

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun anggaran 2005 terdapat kegiatan pendokumentasian upacara tradisional yang salah satunya adalah upacara adat Sandau Ari pada kepercayaan masyarakat Iban di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, dan saat ini sudah siap untuk dicetak dan disebarluaskan untuk menambah bahan informasi kebudayaan.

Penerbitan dan Penyebarluasan ini sebagai upaya peningkatan bahan informasi serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung didalam upacara adat Sandau Ari. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut baik penerbitan dan penyebarluasan buku tersebut.

Semoga buku ini menjadi salah satu sarana yang bermanfaat untuk lebih mengenal bahwa pada masyarakat Iban khususnya terdapat bermacam-macam upacara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan, karena upacara tradisional tersebut merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan dan penyebarluasan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa



[Handwritten signature]
Drs. Luthfi Asiarto

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulisan tentang *Upacara Sandau Ari Pada kepercayaan Masyarakat Suku Iban di Putussibau* dapat selesai tepat pada waktunya.

Penulisan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk ikut serta menginventarisasikan dan mendokumentasikan upacara tradisional yang berlaku dalam masyarakat Dayak umumnya, yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat. Berangkat dari tulisan ini diharapkan masyarakat umum mengenal bahwa pada masyarakat Dayak umumnya dan masyarakat Iban khususnya memiliki bermacam-macam upacara adat yang salah satunya adalah upacara Sandau Ari ini yang sampai saat ini masih dilakukan.

Pada kesempatan ini pula kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu di sini, yang telah membantu kami baik pada saat pengumpulan data di lapangan maupun pada saat penulisan.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kami mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk lebih sempurnanya tulisan ini.

Akhir kata mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya dan dapat membantu pemerintah yang dalam hal ini Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam menyediakan data dan informasi kebudayaan daerah khususnya tentang upacara adat.

Jakarta, Juli 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FOTO	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.6 Metode	11
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II IDENTIFIKASI	
2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	15
2.1.1 Kabupaten Kapuas Hulu	15
2.1.2 Kecamatan Batang Lupar	18
2.2 Gambaran Umum Masyarakat Suku Iban ...	21
2.2.1 Asal Usul, Sejarah dan Persebaran ...	21
2.2.2 Bahasa.....	23
2.2.3 Struktur Perumahan	24

2.2.4 Sistem Matapencaharian	28
2.2.5 Organisasi Sosial	34
2.2.6 Agama dan Kepercayaan	35
2.2.7 Adat Istiadat	38
2.2.8 Seni Tato/Cacah.....	40

BAB III UPACARA SANDAU ARI PADA MASYARAKAT

IBAN	47
3.1 Latar Belakang dan Tujuan Diselenggarakan Upacara	47
3.2 Pemimpin Upacara	49
3.3 Peserta Upacara	51
3.4 Waktu Upacara	51
3.5 Tempat Upacara	53
3.6 Persiapan Upacara	54
3.7 Jalannya Upacara	57
3.8 Simbol-Simbol Upacara	76
3.9 Pantangan-Pantangan	78

BAB IV NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA SANDAU ARI

4.1 Hubungan Antara Manusia dan Tuhan	81
--	----

4.2 Hubungan Antara Manusia dan Sesama Manusia.....	84
4.3 Hubungan Antara Manusia dan Alam.....	87
4.4 Hubungan Antara Manusia dan Waktu	90
4.5 Hubungan Antara Manusia dan Karya	92
4.6 Hubungan Antara Manusia dan Hidup	95
BAB V ANALISIS	96
5.1 Nilai-Nilai Yang Memperkuat jati Diri Bangsa	92
5.2 Nilai-Nilai Yang Memperkuat Integrasi Bangsa	100
BAB VI PENUTUP	106
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Halaman	
Foto 1	: Bentuk Rumah Panjang Sebagai Tempat Hunian Masyarakat Suku Iban 27
Foto 2	: Macam-macam Sesajen Yang Dipergunakan Sebagai Perlengkapan Dalam Setiap Upacara Adat 38
Foto 3	: Salah Satu Motif Tato Yang Biasa Digambar Pada Tubuh 43
Foto 4	: Ibu-ibu (Engkira) Mempersiapkan Sesajen Sebagai Perlengkapan Upacara 55
Foto 5	: Tuai Rumah Menunggu Tamu-tamu di Depan Rumah Betang 56
Foto 6	: Tuai Rumah Bersama Para Tamu Berjalan Menuju Tangga Rumah Betang 57
Foto 7	: Penyembelihan Ayam di Depan Tangga Rumah Betang 58
Foto 8	: Para Tamu Menaiki Tangga Rumah Betang 59
Foto 9	: Para Tamu Disuguhkan Minuman Tuak Sebelum Dipersilahkan Duduk 60
Foto 10	: Kata Sambutan Dari Tuai Rumah.... 61

Foto 11	: Wakil Tuai Rumah Mengibaskan Ayam Di Atas Kepala Para Tamu	62
Foto 12	: Keempat Pemimpin Upacara Duduk Berjejer Di Depan Para Tamu.....	63
Foto 13	: Tuai Rumah Memasang Gelang Tembaga (Ngungkung) Kepada Pemimpin Upacara	64
Foto 14	: Perlengkapan Upacara yang Akan Dipersiapkan Untuk Sesajen	66
Foto 15	: Pemimpin Upacara Membacakan Mantera dan Harapan Kepada Betara	67
Foto 16	: Sesajen Dalam Kelingkang dan Tersang Yang Terletak Di Samping dan Di Tengah-tengah Kandang Babi	68
Foto 17	: Sesajen Dalam Tersang yang Dipasang di Samping Tangga Naik Ke Atas Atap	69
Foto 18	: Para Pemimpin Upacara Membawa Sesajen Ke Atas Atap.....	70
Foto 19	: Salah Seorang Pemimpin Upacara Melakukan Penyembelihan Babi	71
Foto 20	: Pemimpin Upacara Melihat Posisi Hati Babi Sambil Membaca Mantera	73

Foto 21	: Salah Seorang Pemimpin Upacara Membacakan Mantera Dalam Posisi Sumpit Sangkok	75
Foto 22	: Tiang Kembang Yang Diletakkan Di Depan Rumah Panjang.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Balakang

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari aneka suku bangsa yang memiliki adat istiadat dan tradisinya masing-masing. Adat dan tradisi dari masing masing suku ini tercover dalam suatu kebudayaan daerah yang menjadi akar dari kebudayaan nasional.

Namun demikian, karena banyaknya budaya daerah yang terdapat di Indonesia ini, sehingga belum dapat menunjukkan kebudayaan nasional secara utuh. Hal ini dikarenakan aneka ragam kebudayaan tersebut yang oleh masing masing pendukung kebudayaan itu mengakui bahwa itu kebudayaan miliknya, sehingga hal itu dapat menghambat dalam pembentukan kebudayaan nasional. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Sastrowardoyo dkk, bahwa kebudayaan Nasional terbentuk dari unsur-unsur sub budaya suku-suku bangsa di seluruh nusantara. Meskipun kita sudah lama merdeka, tetapi sampai sekarang kebudayaan nasional itu belum terbentuk secara padu. Setiap suku bangsa masih tetap terikat pada adat tradisi yang berlaku bagi lingkungan etnisnya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa sifat kemajemukan masyarakat dengan latar belakang kultural yang

beraneka ragam merupakan hambatan bagi pembentukan kebudayaan nasional.

Di lain pihak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital itu wajib dipertahankan dan dibina terus. Timbullah masalah untuk memilih cara yang tepat untuk melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan nilai-nilai lama yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini (1983:1).

Perkembangan daya pikir yang diimbangi dengan perkembangan teknologi dewasa ini memberi dampak semakin luas dan mudahnya pergaulan antar suku dan antar bangsa, sehingga terjadilah perubahan-perubahan dalam lingkungan kebudayaan etnik di Indonesia. Banyak pikiran baru yang lahir dalam menghadapi tantangan lingkungannya. Orang cenderung untuk bertindak secara rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang semula dipertahankan dan dijunjung tinggi menjadi pudar dan aus (1983:1-2).

Menghadapi kondisi bangsa saat ini diperlukan upaya untuk lebih memantapkan dan mengokohkan landasan spiritual, etik dan moral melalui kegiatan-kegiatan di bidang kebudayaan yang diarahkan pada upaya untuk melakukan penguatan kebudayaan di berbagai segi kehidupan masyarakat dan upaya untuk melakukan antisipasi atas dampak-dampak globalisasi yang semakin terasa

pengaruhnya terhadap budaya lokal. Dengan demikian upaya penguatan kebudayaan itu pada hakekatnya terpusat pada sasaran penguatan dan pertahanan jati diri bangsa. Untuk mendukung upaya tersebut, aktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat dapat dilakukan.

Dalam sistem kepercayaan-kepercayaan masyarakat ada 2 (dua) substansi yang mendasar yaitu substansi manusia sebagai pemeluk kepercayaan dan substansi yang dipercayai. Dalam kehidupan religius (berkepercayaan), nyaris pada setiap langkah dilewati melalui serangkaian ritus-ritus yang merupakan simbol untuk mengungkapkan perasaan hati dalam perjumpaan atau hubungannya seseorang dengan substansi yang dipercayai itu. Digunakannya ritus sebagai simbol tersebut karena dalam hubungannya dengan “yang dipercayai” itu, manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskan.

Ritus-ritus dalam kepercayaan masyarakat itu memiliki makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu apabila manusia dapat menghayati dengan benar makna dan nilai-nilai ritus tersebut, maka akan terwujud sifat-sifat budi luhur seperti akan tampil sebuah kearifan yang menjadikan manusia selalu dekat dengan Tuhan dan dapat mewujudkan kedamaian, kesejahteraan dan keindahan dunia beserta isinya. Seiring dengan perkembangan jaman, makna ritus dalam kepercayaan masyarakat semakin kurang dipahami masyarakat terlebih generasi muda.

Nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang pada suatu etnis tertentu, seyogyanya dapat dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Hal ini memang dilaksanakan dan terbatas pada generasi tua yang senantiasa berupaya menjaga dan memelihara adat dan tradisi yang berlaku pada masyarakatnya. Tradisi yang mempunyai nilai dan diakui kegunaannya akan dipertahankan berlakunya. Apalagi tradisi tadi berupa pranata-pranata kemasyarakatan. Berbagai bentuk upacara itu diakui sebagai kegiatan yang berguna dan dapat menyegarkan jiwa, sehingga perlu diupayakan akan kelestariannya serta mendapat pembinaan secara terus-menerus. Oleh karena itu telah mengakar menjadi tradisi, maka upacara yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu dan tidak untuk kegiatan sehari-hari disebut upacara tradisional.

Upacara tradisional atau upacara adat merupakan suatu bentuk sarana bermasyarakat secara tradisional. Penyelenggaraan upacara adat menjadi lebih penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya. Seperti dikatakan Saryana bahwa nilai budaya dalam suatu upacara tradisional ditampilkan dalam berbagai bentuk serta sikap dan tindakan yang bertujuan untuk menjunjung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur kita (2002:1).

1.2 Masalah

Seperti diungkapkan di atas bahwa perkembangan teknologi yang sudah merambah ke pelosok tanah air telah membawa dampak kepada kita untuk memudahkan hubungan, baik antar suku maupun antar bangsa. Dengan demikian segala informasi dari luar mudah terserap oleh masyarakat yang berada di pedalaman sekalipun.

Masuknya budaya-budaya asing yang sifatnya lebih modern dikhawatirkan akan menggeser budaya lama yang dulunya dipercaya sebagai kebanggaan daerah. Padahal budaya lama itu sendiri seperti diketahui penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Begitu pula dengan upacara adat yang sangat bersifat tradisional. Upacara adat ini memiliki fungsi baik secara sosial (dalam hubungannya secara horisontal kepada sesama) maupun secara spiritual (dalam hubungannya dengan Tuhan). Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa upacara adat ini sangat rumit dan secara material memerlukan banyak biaya. Namun makna dari upacara ini sendiri dipercaya dapat memuaskan perasaan masyarakat pendukungnya.

Upacara *Sandau Ari* merupakan salah satu dari sekian banyak upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Iban yang bermukim di Kecamatan Batang Lupar, kabupaten Kapuas Hulu.

Untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menginventarisasi dan mendokumentasikan rangkaian upacara tersebut dalam bentuk sebuah laporan sehingga generasi muda dapat memahami arti pentingnya upacara tersebut sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya.

1.3 Maksud dan Tujuan

Secara umum, maksud dan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan penulisan ini adalah untuk mendokumentasikan upacara adat “*Gawa’ Sandau Ari*” yang terdapat pada masyarakat suku Iban yang berada di Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat. Selanjutnya tujuan khusus dari penulisan ini adalah :

1. Mengetahui jalannya upacara dari persiapan hingga selesai.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam setiap perlengkapan upacara (simbol).
3. Mengetahui pantangan-pantangan yang berhubungan dengan diselenggarakannya upacara.
4. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat ini.

Adapun hasil yang diharapkan dari kegiatan penulisan ini adalah terwujudnya suatu tulisan untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas, agar upacara ini dapat dikenal oleh khalayak

umum. Khususnya kepada generasi muda dari masyarakat pendukung upacara ini agar dapat lebih mengambil makna yang terkandung di dalamnya dan dapat mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari. Berangkat dari situ akhirnya upacara ini dapat dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini ruang lingkup bahasannya meliputi latar belakang diselenggarakan upacara ini, berikut tempat, waktu, peserta dan pemimpin upacara. Kemudian dalam deskripsi selanjutnya akan dibahas tentang jalannya upacara ini mulai dari persiapan hingga ritual ini selesai. Pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang simbol-simbol yang digunakan dalam upacara ini berikut pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan selama ritual ini berlangsung.

Pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini yang meliputi nilai-nilai: hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan waktu, dengan karya dan hubungan manusia dengan hidup. Pada bagian akhir akan dipaparkan analisis tentang nilai-nilai yang mengukuhkan jati diri bangsa dan nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di dalam kepercayaan masyarakat Iban, bahwa roh nenek moyang yang dianggap sebagai leluhur mereka diyakini dapat memberikan keselamatan. Selain itu juga ada anggapan bahwa para leluhur tersebut dapat memberikan perlindungan. Oleh karena itu para arwah luluhur/roh nenek moyang dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan bagi anak cucunya. Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh para arwah leluhur tadi, maka warga masyarakat pendukungnya ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan untuk memperoleh berkah. Kegiatan untuk mengadakan pendekatan dan berkomunikasi dengan roh nenek moyang itu salah satunya dilakukan dengan cara menyelenggarakan upacara, atau yang lebih dikenal dengan upacara adat.

Upacara Sandau Ari dapat dikatakan sebagai upacara adat yang bersifat religius, karena upacara ini diselenggarakan dengan mempersiapkan sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan (*Betara*) dan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas suatu berkah yang telah diberikan oleh *Betara*. Disamping persembahan kepada *Betara*, sesaji persembahan itu juga diberikan kepada makhluk halus lainnya yang selalu mengganggu kehidupan manusia. Kepercayaan mereka apabila sesaji persembahan itu tidak diberikan kepada makhluk halus maka senantiasa kehidupan mereka selalu terganggu olehnya.

Menurut Koentjaraningrat bahwa dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, seperti cinta, hormat, bakti tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya atau dengan suatu campuran dari berbagai macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib dan yang di atas telah disebut sebagai kelakuan keagamaan atau *religious behavior*. Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau rites. Tiap-tiap upacara keagamaan dapat terbagi ke dalam empat komponen, ialah :

- a. Tempat upacara
- b. Saat upacara
- c. Benda-benda dan alat-alat upacara
- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, (1972 : 241).

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam upacara Sandau Ari inipun mempercayai akan dunia gaib yang selalu mempersembahkan sesaji untuk penghuni dunia gaib tersebut yang dilakukan dalam serangkaian ritus. Apabila dikaji lebih lanjut maka ritus-ritus yang menyertai upacara ini nilai-nilai yang amat luhur.

Berkenaan dengan nilai budaya, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar

warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret, seperti aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah dan dapat memperkaya batin, serta dapat menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem (sistem nilai) merupakan salah satu wujud kebudayaan disamping sistem sosial dan karya. Nilai dapat dihayati atau diresapi dalam konteks kebudayaan atau sebagai kebudayaan yang abstrak. Oleh sebab nilai itu berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia.

Nilai berada dalam kata hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan, kepercayaan yang bersumber dari berbagai sistem nilai. Sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama berakar dalam alam jiwa mereka.

Sejalan dengan itu Matulada dalam bukunya yang berjudul *Folktale Sulawesi* menyebutkan bahwa realitas kultural adalah pola-pola ideal, nilai dasar dan semacamnya yang selalu dijadikan pengalaman bagi terciptanya tata kelakuan yang lebih nyata atau lebih konkrit. Manusia berada selalu berusaha mewujudkan kelakuannya kepada pola-pola ideal dalam kehidupannya yang bersentuhan dengan pandangan-pandangan leluhur. Kemudian realitas kultural itu dikonkretkan dalam kenyataan-kenyataan sosial yang disebut dengan realitas sosial. Ia adalah realisasi atas kelakuan yang berupa aturan-aturan kehidupan yang mengikat setiap individu dalam persekutuan hidup secara positif. (Ajisman, et al , 1998/1999 : 69).

1.6 Metode

Dalam upaya menjaring data dan informasi yang berhubungan dengan upacara Sandau Ari ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini perlu dilakukan untuk mengetahui teori-teori yang erat kaitannya dengan apa yang ditulis, yaitu tentang hal-hal ada sangkut pautnya dengan upacara adat. Selain itu juga untuk mencari dan melengkapi data sekunder serta digunakan untuk mengecek kebenaran intepretasi.

b. Observasi

Observasi atau metode pengamatan ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan secara langsung rangkaian upacara Sandau Ari ini mulai dari awal persiapan hingga upacara tersebut selesai. Pada tahap pengamatan ini disertai juga dengan pencatatan berbagai hal yang berkaitan dengan jalannya upacara, serta mencatat sesaji-sesaji sebagai perlengkapan upacara.

c. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan bercakap-cakap. Dalam penulisan tentang upacara Sandau Ari ini, teknik wawancara menjadi sangat penting, karena dengan teknik inilah penulis akan banyak mendapatkan data primer seperti yang diharapkan.

Adapun informan yang dipilih adalah informan kunci, yaitu tokoh masyarakat setempat yang diharapkan dapat memberikan keterangan secara rinci dan mendetail tentang upacara adat Sandau Ari berikut makna dan pantangan-pantangannya. Dari informan kunci ini kemudian dilengkapi oleh warga masyarakat yang kira-kira mengetahui benar tentang hal yang dimaksud. Apakah itu guru, ilmuwan lokal atau tokoh masyarakat (tokoh adat) yang lain. Semua informan yang dipilih ini adalah orang yang dipandang mengetahui banyak tentang kebudayaan setempat, dan dipilih yang berumur antara 18 tahun sampai 70⁺ tahun.

Dalam wawancara disertai dengan perekaman dan pencatatan. Hal ini dilakukan agar keterangan yang diungkapkan oleh informan tidak ada yang terlewatkan (semua terekam dan tercatat). Dalam perekaman memakai tape recorder dengan menggunakan kaset tipe C. 60'.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tentang Nilai-nilai yang Terkandung di dalam Upacara Sandau Ari ini dipaparkan menjadi 6 (enam) bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I, didahului dengan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup, konsep pemikiran, metode dan sistematika penulisan.

Pada bab II, diuraikan tentang gambaran umum daerah penelitian yaitu meliputi daerah kabupaten Kapuas Hulu dan Kecamatan Batang Lupar. Selanjutnya akan digambarkan tentang asal usul dan persebaran masyarakat Suku Iban, bahasa, struktur perumahan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, agama dan kepercayaan, adat istiadat serta seni tato/ cacah.

Dalam bab III, diuraikan tentang latar belakang dan tujuan diselenggarakan upacara, pemimpin upacara, peserta upacara, waktu upacara, tempat upacara, persiapan upacara, jalannya upacara, simbol-simbol upacara, dan pantangan-pantangan.

Bab IV, berisi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam Upacara Sandau Ari yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, manusia dengan waktu, manusia dengan karya, manusia dengan hidup.

Bab V merupakan analisis tentang nilai-nilai yang dapat mengukuhkan jati diri bangsa dan nilai-nilai yang dapat menguatkan integrasi bangsa.

Bab VI merupakan bab penutup dari seluruh penulisan ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1.1 Kabupaten Kapuas Hulu

Upacara Sandau Ari adalah salah satu upacara adat suku Iban yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian tentang upacara ini mengambil lokasi di Kecamatan Batang Lupar, salah satu dari 23 kecamatan yang ada di kabupaten ini. Untuk mengetahui lebih jauh tentang gambaran umum Kecamatan Batang Lupar, terlebih dahulu diuraikan sedikit tentang gambaran umum Kabupaten Kapuas Hulu.

Kabupaten Kapuas Hulu yang ibukota Kabupatennya terletak di Kota Putussibau merupakan salah satu dari 10 daerah otonom yang berada di Propinsi Kalimantan Barat. Terletak paling Timur dengan jarak kurang lebih 657 km jalan darat atau kurang lebih 842 km melalui jalan sungai (Sungai Kapuas). Kabupaten ini merupakan kabupaten terjauh dari Ibukota Propinsi Kalimantan Barat. Secara astronomis, kabupaten ini terletak di antara 0 08' LU sampai 1 36' LU dan 111 32' sampai 114 09' BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia Timur.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sintang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sintang, dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Mengenai luas wilayah, Kabupaten Kapuas Hulu memiliki wilayah seluas 29.842 km (20,33% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat) yang terbagi ke dalam 23 kecamatan. Wilayah seluas itu dihuni oleh 200.652 jiwa (Survei jumlah penduduk BPS Kapuas Hulu, Februari 2004). Jadi kepadatan penduduk rata-rata di daerah ini hanya mencapai 7 jiwa/km yang artinya secara angka bahwa dalam 1 km hanya dihuni oleh 7 penduduk saja. Ini berarti masih banyak sekali tanah kosong yang merupakan suatu potensi pembangunan yang bisa digarap untuk berproduksi khususnya di bidang pertanian dan kehutanan yang merupakan mata pencaharian utama di daerah ini yang mayoritas masih berstatus pedesaan. Keadaan penyebaran penduduk di daerah ini pun tidak merata. Diantara 23 kecamatan yang ada, Kecamatan Putussibau merupakan kecamatan terpadat penduduknya yaitu mencapai 7,85% dari jumlah penduduk Kabupaten Kapuas Hulu. Sedangkan Kecamatan Empanang merupakan kecamatan terkecil kepadatan penduduknya, yaitu hanya mencapai 1,39 % dari total penduduk.

Kondisi masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu secara umum terdiri dari masyarakat Suku Dayak dan Melayu, sebagai penduduk asli di daerah ini. Sedangkan suku pendatang seperti Cina, Jawa dan dari suku-suku lain juga terdapat di daerah ini. Kondisi masyarakat yang beragam tersebut mengakibatkan agama yang dipeluk penduduknya pun beragam, yaitu Islam, katholik, Protestan, Hindu dan Budha, selain kepercayaan lain yang masih dianut oleh masyarakat, khususnya dari suku Dayak.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya, secara umum masih rendah, di mana masyarakat terutama yang tinggal di pedalaman banyak yang hanya lulus Sekolah Dasar. Selain itu sarana dan prasarana pendidikan yang masih sangat terbatas sehingga dengan kondisi di atas kualitas sumber daya manusia di daerah ini secara umum masih rendah. Hal ini bisa dimaklumi karena lokasi yang sangat jauh dari kota propinsi dengan sarana transportasi yang masih sangat sulit. Dari Pontianak, (ibukota Propinsi Kalimantan Barat), untuk mencapai kota Putussibau (ibukota Kabupaten Kapuas Hulu), transportasi darat yang tersedia adalah bis-bis kecil yang jumlahnya hanya 6 (enam) buah dengan waktu tempuh 18 jam perjalanan apabila musim kemarau, dan mencapai 22-24 jam apabila musim penghujan. Selain itu ada transportasi air, yaitu perahu bandung yang mencapai 5 sampai 7 hari perjalanan menyusuri sungai Kapuas. Sedangkan transportasi

udara juga ada yaitu dilayani oleh perusahaan penerbangan perintis Dirgantara Air Service (DAS) untuk jalur Putussibau – Pontianak.

2.1.2 Kecamatan Batang Lupar

Seperti diungkapkan di atas bahwa Kecamatan Batang Lupar adalah salah satu dari 23 kecamatan yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu. Kecamatan ini ibukotanya terletak di Kota Lanjak. Kecamatan Batang lupar berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia Timur bersama dengan 4 kecamatan yang lain, yaitu Kecamatan Embaloh Hulu, Kecamatan Badau, Kecamatan Nanga Kantuk dan Kecamatan Puring Kencana.

Kecamatan Batang Lupar terletak 60 km dari Ibukota Kabupaten Kapuas Hulu (Putussibau), yang bisa ditempuh dengan kendaraan darat (bis) selama kurang lebih 4 sampai 6 Jam dan apabila menggunakan transportasi air selama 10 jam. Secara administrasi, Kecamatan Batang Lupar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Malaysia
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Selimbau
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Badau, dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Embaloh Hulu

Kecamatan Batang Lupar memiliki wilayah seluas 1.332,90 km² Wilayah seluas itu terbagi ke dalam 8 desa yang

semuanya diklasifikasikan ke dalam kelompok desa swadaya, serta 14 dusun dengan jumlah penduduk kurang lebih 4.445 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki 2.199 jiwa dan penduduk perempuan 2.246 jiwa, dengan sex rasio sebesar 97,91. Penduduk sejumlah itu terbagi dalam 1.078 rumah tangga. Apabila dilihat dari luas wilayah dan jumlah penduduk di Kecamatan Batang Lupar ini, maka kepadatan rata-rata hanya mencapai 3 jiwa per kilometer persegi. Suatu angka kepadatan yang masih sangat relatif kecil.

Selain suku Iban sebagai penduduk asli di kecamatan ini, terdapat pula masyarakat dari suku Melayu, suku Jawa, Batak dan juga Tiong Hoa dan sebagainya sebagai suku pendatang di daerah ini. Mereka kebanyakan datang ke daerah ini dengan mata pencaharian sebagai nelayan, Pegawai Negeri, pedagang, jasa angkutan dan sebagainya. Melihat daerah ini terdiri dari bermacam-macam suku, maka agama yang dianut pun bermacam-macam, yaitu Islam, Katholik, Protestan dan Budha. Sementara itu sarana peribadatan yang tersedia di sini antara lain Masjid satu buah, Surau dua buah, Gereja Katholik 6 buah, Gereja Protestan dua buah dan Kapel 13 buah.

Dilihat dari sarana pendidikan yang berada di kecamatan ini, maka dapat dikatakan masih sangat minim. Dari satu kecamatan hanya terdapat satu gedung untuk sekolah TK dengan dua lokal/ruangan. Sementara itu, terdapat 13 SD Negeri dengan 69 lokal dan SLTP Negeri ada dua dengan 9 lokal.

Mengenai sarana kesehatan di kecamatan ini terdapat satu Puskesmas dan dua Puskesmas Pembantu, yang ditangani oleh seorang dokter, 3 perawat dan 3 bidan.

Dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Kapuas Hulu, Kecamatan Batang Lupar merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki potensi alam yang sangat besar, yaitu terdapatnya sebuah danau air tawar yang dinamakan Danau sentarum. Di sekitar danau tersebut bermukim masyarakat dari Suku Melayu dengan nelayan sebagai matapencahariannya. Mereka hidup secara berkelompok membentuk kampung-kampung di kawasan sekitar danau itu. Sementara masyarakat Suku Iban bermukim di perbukitan di belakang danau itu dengan matapencaharian sebagai petani ladang berpindah. Selain Danau Sentarum, potensi alam yang terdapat di daerah ini adalah Bukit Lanjak. Sepanjang jalan menuju ke Bukit Lanjak dapat dijumpai beberapa perkampungan penduduk Suku Iban yang masih tradisional, yaitu berupa rumah betang.

Oleh Pemerintah Daerah setempat, potensi yang sangat besar di Kecamatan Batang Lupar yaitu Danau Sentarum dan Bukit Lanjak ini akan dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, yang diharapkan dapat mendatangkan *income* daerah.

2.2 Gambaran Umum Masyarakat Suku Iban

2.2.1 Asal-Usul, Sejarah dan Persebaran

Berbicara tentang asal-usul, sejarah dan persebaran suku Iban, terlebih dahulu akan diungkapkan cerita rakyat tentang terjadinya alam semesta di kalangan masyarakat Iban. Ada beberapa versi yang mengisahkan tentang asal-usul masyarakat Iban. Pertama menurut Laubscher, yang dikutip oleh Dr. Fridolin Ukur. Dikisahkan bahwa pada awal mula yang ada hanya air (laut) asali. Di atas laut asali ini melayang-layang Ara dan Iri, dua leilahian yang mengambil rupa dua ekor burung laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Secara bersama Ara dan Iri menciptakan dua substansi berbentuk dua telur raksasa. Dari kedua telur raksasa ini tercipta langit dan bumi. Nama Ara di sini dapat berarti mengembara, berkelana, pohon ara, menabur atau menyebarkan.

Dalam hubungan antara pohon dengan burung, ada sebuah mite yang menuturkan tentang Sengalang Burong. Dituturkan tentang seseorang bernama Siu yang pergi berburu sepanjang hari tanpa mendapatkan seekor burung pun. Ketika hari sudah mulai malam, ia menemukan sebatang pohon ara liar. Di situ hinggap banyak sekali burung yang belum pernah ia kenal selama ini. Segera ia mengumpulkan burung-burung itu sebanyak mungkin, hampir-hampir tak bisa dipikulnya, dan ia bermaksud datang kembali setelah burung yang dikumpulkan itu dibawanya pulang.

Namun dalam perjalanan pulang ia tersesat dan akhirnya sampai ke sebuah rumah panjang yang hanya dihuni oleh seorang wanita, Puteri Sengalang Burong. Siu diterima dan diwajibkan berjanji dan tidak menceritakan kepada siapa pun tentang rumah panjang ini, yang adalah milik Sengalang Burong. Atas perjanjian itu mereka menjadi suami isteri. Putera mereka bernama Seragunting, juga disebut Surong Gunting. Kepada Seragunting inilah kemudian diturunkan oleh Sengalang Burong segala pengetahuan dan cara yang baik dalam hal berladang, berburu, melaksanakan berbagai upacara dan pesta adat, mengayau memahami tanda-tanda alam dan sebagainya. Aturan-aturan inilah yang kemudian diturunkan dan dilaksanakan dengan setia oleh suku Iban.

Mite ini memperlihatkan bahwa Sengalang Burong itu adalah pemimpin dari semua burung pertanda (pemberi tanda) yang menuntun langkah Siu sampai menemukan pohon ara, kemudian membuat Siu kehilangan orientasinya sampai ia menemukan rumah panjang kediaman Sengalang Burong, lalu ia menikah dengan puterinya. Dalam hal ini maka pohon ara dilihat sebagai sandi mitologi yang menandai batas antara dunia hunian manusia dengan dunia para Ilahi.

Di dalam banyak mite suku-suku Dayak, kita menemukan bahwa jalan masuk dan jalan keluar dari dunia dilambangkan sebagai sungai atau air dan pohon atau tonggak. Dari mite tadi jalan tersebut adalah pohon ara. Pohon ara ini merupakan garis batas.

Dari sinilah Siu melangkah, meninggalkan lingkungan manusiawi dan memasuki ilahi, yang dilambangkan dengan pernikahannya dengan puteri Sengalang Burong. Melalui kelahiran Seragunting, dimulailah genealogi makhluk mitis dengan kodrat ilahi, yang dalam garis keturunan selanjutnya melahirkan makhluk mitis dengan kodrat manusiawi sebagai nenek moyang suku Iban. Titik batas antara dunia ilahi dengan dunia roh di dalam mite ini dilambangkan secara teritorial oleh pohon ara dan secara genealogis oleh tokoh Siu.

2.2.2 Bahasa

Bahasa Iban merupakan bahasa utama yang dominan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa daerah ini digunakan hampir di segala aspek kegiatan; di pasar, di ladang, sawah di rumah, di lingkungan sekolah (bukan dalam proses belajar mengajar). Selain itu digunakan juga bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Dalam berkomunikasi sehari-hari lebih banyak digunakan bahasa Iban. Dalam cerita/tradisi lisan bahasa Iban digunakan dalam gaya dan bentuk bervariasi sesuai kondisi cerita/tradisi lisan yang bersangkutan. Jadi ada bahasa yang informal/sehari-hari, bahasa formal/tinggi, seperti dalam prosa liris, upacara adat, perdukunan, pantun.

Bahasa Iban yang digunakan dalam sastra lisan dituturkan mengikuti pola dan gaya tersendiri, seperti pengulangan kata, frase,

kalimat yang frekuensinya tinggi, penyebutan istilah yang berhubungan dengan jagat raya, ketokohan, pekerjaan dan kehidupan lainnya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, ada suatu ciri khas yang mudah dimengerti oleh orang-orang di luar pemakai bahasa Iban. Ciri-ciri itu adalah adanya pemakaian kata “ai” di hampir setiap katanya. Contoh: jalan menjadi ‘jalai’ , panjang menjadi ‘panjai’, makan menjadi ‘makai’ dan sebagainya.

Selain ciri khas tersebut, dalam bahasa Iban juga ditemukan tingkatan-tingkatan dalam penggunaan bahasa, meskipun tidak serumit seperti dalam bahasa Jawa. Ada kalanya seseorang harus menggunakan kata/bahasa halus, seperti apabila hendak berbicara dengan orang tua atau orang yang belum dikenal. Contohnya kata ‘nuan’ yang artinya kamu, dipakai untuk berbicara dengan orang yang dihormati, seperti kepada orang-orang tua, kepala adat, tuai rumah dan sebagainya. Namun apabila berbicara dengan kawan seusia atau orang yang lebih kecil dan sudah akrab, cukup menggunakan kata ‘dek/dik’ yang artinya juga kamu.

2.2.3 Struktur Perumahan

Rumah panjang atau rumah betang masih merupakan pola pemukiman masyarakat Suku Iban sampai saat ini. Rumah panjang bagi suku Iban tidak dapat disamakan dengan rumah petak yang bentuknya panjang. Sebab rumah panjang memiliki

karakteristik yang unik baik secara fisik maupun sosial. Itulah sebabnya rumah betang ini masih dipertahankan meskipun banyak dikecam sebagai bentuk/sistem perumahan yang tidak sehat dan rawan terbakar. Namun demikian tidak semua warga suku Iban tinggal di rumah panjang. Sudah banyak juga masyarakat yang tinggal di rumah tunggal dengan alasan yaitu karena perkembangan alamiah. Komunitas rumah panjang terus tumbuh dan bertambah terus dan akhirnya sampai pada tingkat maksimal, sehingga rumah panjang tidak memadai lagi sebagai tempat tinggal. Pada saat inilah dirasakan perlu untuk melakukan perluasan daerah pemukiman disertai lahirnya komunitas baru. Di Kecamatan Batang Lupar yang sebagian besar penduduknya merupakan suku Iban terdapat 21 rumah panjang yang masih dihuni oleh masyarakatnya. Hampir di setiap dusun terdapat sebuah rumah panjang.

Bagi mereka yang telah menempati rumah tunggal, meskipun secara teritorial rumah-rumah mereka terpisah, namun secara spiritual tetap sebagai kesatuan dalam perlindungan tokoh/leluhur yang sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peran rumah panjang sebelumnya sebagai lembaga pemersatu untuk menjaga dan memelihara kekeluargaan serta adat dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kepercayaan mereka yang diturunkan oleh *Betara* (Tuhan, Pencipta langit dan bumi menurut kepercayaan masyarakat Iban). Kekeluargaan itu begitu kuat dalam persekutuan rumah panjang, karena semua ini diikat dalam hubungan

geneologis dalam sistem kekerabatan. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan rumah panjang yang melibatkan semua penghuni. Setiap penghuni merasa memiliki sekaligus bertanggung jawab dalam setiap aktivitas sebagai bukti dari solidaritasnya yang tinggi. Rasa memiliki dan bertanggung jawab ini merupakan dambaan bagi setiap warganya. Dengan kata lain, solidaritas sosial rumah panjang berpusat pada “hubungan darah” (geneologis). Suatu yang tidak terdapat pada masyarakat yang lebih luas. Ikatan geneologis ini mewujudkan rasa hormat dan kepercayaan satu sama lain, yang merupakan pendukung dan penopang solidaritas sosial. Hal ini telah mereka lakukan secara turun-temurun dan bahkan merupakan kebiasaan baku yang terus dipelihara kelestariannya.

Nilai budaya yang kokoh dan luhur ini menjadi pedoman hidup mereka dan mengikat setiap warganya. Nilai-nilai itu tampak dalam norma-norma, kebiasaan ataupun hukum-hukum adatnya sebagai suatu tata tertib yang menjamin kehidupan bersama yang sesuai dengan kepercayaan mereka. Inilah yang menjadi sumber moralitas keluarga dan masyarakat.

Cara memelihara dan menjaga keserasian,, keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam rumah panjang yaitu dengan memberikan kedudukan dan tanggung jawab yang sama kepada setiap warganya. Setiap keluarga atau warga dapat memelihara keserasian, keharmonisan dan keseimbangan hidup dengan

mentaati hukum adat. Akhirnya bagi mereka “orang baik adalah orang yang beradat”.

Begitu besar pengaruh sistem rumah panjang yang pernah mereka rasakan dahulu, hingga sekarang setelah mereka menempati sistem rumah tunggal, kehidupan dalam keseharian mereka masih tampak seperti kehidupan rumah panjang. Kebersamaan, kekeluargaan, tanggung jawab dan solidaritas mereka ternyata masih sangat mereka junjung tinggi.



Foto 1
Bentuk Rumah Panjang Sebagai Tempat Hunian
Masyarakat Suku Iban

2.2.4 Sistem Matapencaharian

Pertanian merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Iban. Usaha-usaha pertanian ini menyangkut tanaman padi, karet, kopi, lada dan buah-buahan. Tanaman padi yang diusahakan masyarakat menggunakan sistem *umai* (ladang). Sistem pertanian yang mereka kerjakan adalah sistem ladang berpindah yang merupakan warisan leluhurnya secara turun-temurun. Mereka membakar hutan untuk ditanami padi. Setelah padi dipanen, lahan tersebut ditinggalkan dan membuka lahan lain untuk tanaman yang sama. Pada puluhan tahun berikutnya, mereka kembali ke lahan semula. Begitu terus-menerus. Jadi meskipun setiap tahunnya lahan padi mereka berpindah-pindah, tetapi lahan semula tetap menjadi haknya dan akan ditanami kembali beberapa tahun kemudian.

Adapun cara bertani masyarakat masih dilakukan secara tradisional. Pengolahan lahan masih sepenuhnya bergantung dari tenaga manusia dan hasilnya pun masih sangat tergantung dari kesuburan alami dari tanah yang menjadi lahan pertaniannya. Hasil dari *umai* merupakan kontribusi yang besar dalam menunjang ekonomi keluarga. Penghasilan padi yang hanya dirasakan setahun sekali hanya mereka pergunakan untuk konsumsi sendiri selama setahun itu juga. Merupakan suatu kegembiraan dan kebanggaan bagi masyarakat apabila ladang mereka mampu menghasilkan padi yang diperkirakan cukup untuk menghidupi keluarganya dalam

setahun atau lebih. Selama ini mereka tidak pernah menjual hasil padi, meskipun hasilnya lebih/melimpah.

Berladang sebagai praktik pertanian asli masyarakat Iban merupakan pekerjaan yang rumit dan sangat berat. Banyak tahapan dan upacara adat yang harus dilakukan. Namun demikian karena sudah merupakan tradisi dari nenek moyangnya, mereka tetap melakukannya dengan sukarela dan senang hati. Berikut ini sebuah tradisi lisan yang sangat dominan dan masih dipraktikkan, yakni adat pertanian asli setahun sekali. Kebiasaan tak tertulis ini terjadi secara kronologis setiap tahun, yang biasanya dimulai pada bulan ke enam (Juni), pada saat menjelang musim penghujan. Adapun tahapan dalam pekerjaan ini adalah:

- a. Seluruh masyarakat berkumpul dan berdoa meninjau lokasi pertanian yang akan dikerjakan pada musim tanam ini. Di lokasi ini mereka minta izin akan memulai/membuka lahan kembali.
- b. Pekerjaan pertanian dimulai dengan terlebih dahulu menebas (memotong tanaman-tanaman hutan yang kecil-kecil) dan membersihkannya, yang dilanjutkan dengan ngerantas (membuat jalur batas) antara lahan pertanian dengan lahan tetangga.
- c. Menebang adalah pekerjaan berikutnya sehabis menebas. Menebang dilakukan terutama pada pohon-pohon yang lebih

besar, sedangkan pohon yang besar tidak ditebang, hanya dibuang bagian cabangnya saja.

- d. Mengeringkan tebasan dan hasil tebang, kemudian tahap berikutnya adalah membakar hasil tebang dan tebasan di lahan tersebut.
- e. Setelah semua terbakar, lahan dibersihkan atau di dalam istilah setempat disebut *ngebak* dan kegiatan *menugal* (menanam padi) dimulai. Setelah benih ditanam, masyarakat tinggal menunggu sampai panen tiba, dengan tidak lupa melaksanakan upacara-upacara sesuai dengan masa pertumbuhan padi tersebut.

Adapun upacara yang harus dilaksanakan dalam praktik pertanian asli masyarakat Suku Iban adalah sebagai berikut:

a. Upacara Nengah Ambo'

Upacara yang dilakukan pada awal siklus perladangan. Tujuan upacara ini adalah untuk meninjau lokasi supaya tidak simpang siur letaknya. Pada upacara ini tiap-tiap keluarga menyiapkan sesaji yang ditempatkan ke dalam satu tempat yang dibawa ke ladang yang akan dikerjakan.

b. Upacara Ngawah

Yaitu upacara yang dilakukan sebelum kegiatan menebas, menebang dan membakar dimulai. Upacara ini dilakukan di

ladang yang akan dikerjakan. Tujuannya adalah mohon supaya diberikan keselamatan, dan roh-roh yang mengganggu akan pergi dari tempat tersebut. Sesaji yang disiapkan satu tempat (satu deret) ditambah dengan satu ekor ayam.

c. Upacara Nugal

Yaitu upacara yang dilaksanakan pada waktu mulai menanam padi . Tujuan dari upacara ini adalah mohon agar padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan tidak ada hama yang mengganggu. Apabila dalam upacara ngawah sesaji yang disiapkan satu deret, maka pada saat upacara ini sesaji yang disiapkan ada tiga deret dengan ditambah seekor ayam.

d. Upacara Bebaso' Arang

Upacara yang dilaksanakan setelah selesai menanam padi. Bebaso' arang, artinya mencuci kaki setelah menanam padi. Tujuannya adalah membersihkan segala penyakit/hama yang melekat di tubuh para pemilik ladang, agar tidak melekat di rumah betang. Kalau ketiga upacara di atas dilaksanakan di ladang, maka upacara ini dilakukan di rumah.

e. Upacara Memali Umai

Upacara yang dilaksanakan setelah padi mulai tumbuh, dengan tujuan agar padi yang mulai tumbuh itu terhindar dari hama

penyakit. Setelah upacara ini ada pantangan bagi warga setempat yaitu tidak boleh pergi ke ladang selama tiga hari berturut-turut.

f. Upacara Nikek Batu

Yaitu upacara mengambil batu asah, parang yang tadinya ada di ladang di bawa ke rumah. Upacara ini dilaksanakan di rumah dengan tujuan untuk memberkati batu asah parang, agar memberikan berkat padi yang berlimpah kepada pemilik ladang (*umai*).

g. Upacara Nikek Tangkai Padi

Upacara untuk mengawali kegiatan panen (ngetam). Pada saat ini, beberapa tangkai padi dipetik dan dibawa pulang untuk diambil semangatnya.

h. Upacara Nikek ke Benih

Upacara dengan mengambil sebagian kecil bibit unggul dari padi yang dipanen untuk disimpan dan akan ditanam pada musim tanam berikutnya nanti.

i. Upacara Gawa' Padi (Pesta Panen Padi)

Upacara yang dilaksanakan setelah panen tiba. Upacara ini dimaksudkan sebagai ucapan syukur kepada Betara atas hasil panen yang telah diperolehnya.

Dalam uraian di atas tampak bahwa praktik pertanian asli kaya dengan upacara yang berkaitan dengan alam dan isinya. Kegiatan tersebut jelas menunjang hubungan kelestarian pekerjaan dengan kehidupan. Adanya aturan yang mengikat dan sikap menghormati kebesaran Sang Pencipta dengan tidak sembarangan melakukan kegiatan sebelum dan sesudah pekerjaan dilakukan.

Setelah tahapan menugal sampai tahap menuai/panen, dan sesudah melakukan upacara (pesta panen padi) sampai pekerjaan membuka ladang dimulai lagi, ada waktu-waktu senggang. Di sela-sela waktu seperti ini mereka gunakan untuk aktivitas berkebun/bertani yang lain.

Sistem pertanian asli masyarakat Iban dilakukan secara terpadu. Maka mereka pun memelihara berbagai macam hewan ternak/piaraan terutama babi, ayam, itik, anjing. Hasil peternakan selain digunakan untuk keperluan berbagai upacara adat, juga dikonsumsi sendiri/dijual untuk ditukar berbagai kebutuhan yang tidak dapat disediakan sendiri.

2.2.5 Organisasi Sosial

Masyarakat Suku Iban memiliki organisasi sosial yang disebut Pangurus Adat. Pangurus adat inilah yang merupakan pemimpin informal dalam masyarakat ini. Segala permasalahan yang menyangkut adat selalu ditujukan kepada pangurus adat. Meskipun pemimpin formal sudah ada, seperti Kepala Desa dan perangkatnya, namun fungsinya kurang maksimal, kecuali mengurus hal-hal yang berhubungan dengan KTP atau surat-surat keterangan lainnya. Sedangkan urusan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ditangani oleh pangurus adat.

Pangurus adat dalam masyarakat Iban terdiri dari satu orang Temenggung, patih, (wakil temenggung), Kebayan, dan Tuai rumah (Kepala rumah panjang). Dalam melaksanakan tugasnya, pangurus adat ini membawahi satu Menua (nama untuk satu wilayah adat). Wilayah adat tersebut menjadi daerah otonomi sepenuhnya para pangurus adat tersebut. Menua lain tidak dapat mencampuri adat istiadat yang berlaku di Menua tersebut.

Tidak seperti pemimpin formal yang mendapatkan imbalan berupa honor atau gaji dalam melaksanakan tugasnya. Pangurus adat tidak mendapatkan imbalan apapun juga. Mereka bekerja sukarela demi adat. Apabila ada permasalahan yang besar/berat, mereka rela menyediakan waktunya sehari-hari sampai masalah itu selesai. Namun demikian apabila permasalahan itu tidak dapat diselesaikan lewat adat, maka akan diserahkan kepada pihak

kepolisian dan pengadilan setempat. Jadi di daerah ini antara hukum adat dan hukum nasional berjalan bersama dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada di masyarakat.

2.2.6 Agama dan Kepercayaan

Agama adalah suatu sistem tata keimanan atau keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di alam dan suatu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu. Disamping hal tersebut merupakan suatu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alamnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Pada saat ini, hampir seluruh masyarakat suku Iban, terutama yang bermukim di Kecamatan Batang Lupar memeluk agama Protestan. Namun demikian, adat istiadat dan kepercayaan lama sebagai warisan leluhur yang turun-temurun masih dilakukan. Dalam adat dan kepercayaan masyarakat Suku Iban, mereka percaya bahwa yang tertinggi diantara mereka adalah 'Betara'. Dalam setiap kesempatan (baik itu upacara adat atau pun pembacaan mantera-mantera pengobatan), nama itu selalu disebut dan dipanggil dengan harapan dapat menghadiri dan memberkati jalannya ritual yang dilakukan.

Selain percaya kepada Betara, mereka percaya bahwa ada roh-roh halus yang senantiasa berada di sekeliling manusia. Roh itu

ada yang baik dan ada yang jahat. Tiap sungai, gunung, hutan, pohon besar, bukit bahkan rumah ada roh yang menunggunya. Roh-roh ini dianggap dan dipercaya sebagai roh-roh suci yang selalu melindungi, mengayomi, menjaga dan memelihara warga masyarakat setempat sekaligus juga yang suka mengganggu dan menyebabkan bala bencana bagi masyarakat. Oleh sebab itu pada kesempatan ritual-ritual seperti tersebut di atas, roh-roh itu semua dipanggil, diberi 'makan' (sesaji) dengan tujuan, bagi roh-roh yang baik akan senantiasa melindungi, dan bagi roh yang jahat tidak akan mengganggunya.

Menurut kepercayaan setempat, adanya roh-roh tersebut berasal dari jasad nenek moyang mereka yang telah meninggal, tetapi jasad tersebut diakui masih tetap hidup mendampingi kehidupan manusia. Roh yang dianggap baik adalah roh nenek moyang yang semasa hidupnya menjadi penguasa yang disegani masyarakat atau pahlawan bagi daerahnya. Kepada roh ini masyarakat senantiasa mohon perlindungannya.

Sebaliknya, roh jahat adalah penjelmaan dari arwah nenek moyang yang semasa hidupnya memiliki tabiat yang jelek. Roh ini pun bagi masyarakat Iban tetap dihormati sebagaimana roh yang baik. Kepercayaan kepada roh nenek moyang ini dalam bahasa populernya disebut *animisme*.

Selain percaya terhadap roh-roh halus, masyarakat Suku Iban juga percaya akan adanya sesuatu kekuatan gaib yang

menyelimuti kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan yang biasa disebut dengan istilah *dinamisme* ini yakni percaya kepada benda-benda yang memiliki suatu kekuatan yang dianggap melebihi kekuatan manusia biasa. Adapun benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib ini antara lain berupa benda-benda mati seperti batu-batu atau senjata dan sebagainya. Terhadap benda-benda ini masyarakat senantiasa menghormati dan menjaga jangan sampai mereka menggangukannya. Apabila masyarakat melanggarnya, maka benda-benda itu akan marah dan dapat menimbulkan malapetaka bagi masyarakat lewat wabah penyakit atau hama tanaman dan sebagainya.

Untuk menjaga keseimbangan ini, maka dalam setiap upacara, baik itu upacara adat, hendak memulai suatu pekerjaan atau upacara gawa' yang lain, harus memberikan sesaji dan minta izin, supaya pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan apapun.

Karena begitu kompleksnya sistem kepercayaan mereka, maka pendapat Coomans yang disadur Al Qadrie (1991:1-14) mengatakan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Dayak umumnya hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya, kehidupan sosial, ekonomi, budaya sehari-hari. Ini berarti bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap perbuatan dan kegiatan sosial orang Dayak sehari-hari dibimbing, didukung oleh dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran

agama dan adat istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya dan etnisitas.

2.2.7 Adat Istiadat

Adat adalah satu istilah yang erat kaitannya dengan setiap tradisi lisan. Adat meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia dengan lingkungannya (tempat tinggal, pekerjaan, milik, hubungan sesama, makanan, pakaian dan alam sekitar). Interaksi ini berlangsung dengan seimbang di lingkungannya dan secara turun-temurun hingga sekarang.



Foto 2
Macam-macam Sesaji Yang Dipergunakan Sebagai
Perlengkapan Dalam Setiap Upacara Adat

Adat suatu daerah mesti dilihat menurut maksud dan tujuannya, disamping latar belakang kehidupan masyarakatnya yang menghasilkan aturan adat dan tata cara pelaksanaan adat serta sanksi adat. Sehingga ada adat yang memberi petunjuk tentang yang baik dan boleh dilakukan, ada isyarat tentang bahaya, larangan, tidak baik/boleh dilakukan.

Adat dilakukan terikat kepada bermacam aturan dan persyaratan, seperti dalam masa waktu, iman kepercayaan/keyakinan, peralatan/perlengkapan dalam bentuk hari/bulan tertentu, doa, makanan, pakaian sebagai prasyarat mutlak disediakan untuk berlangsungnya upacara atau kegiatan adat. Untuk setiap upacara adat selalu disertai perangkat pelengkapannya seperti beras, sirih, rokok, jarum, telur, tumpi, rendai, leman, serta ayam atau babi sebagai hewan persembahan.

Dari upacara adat tercakup aspek kehidupan dan hubungannya dengan alam lingkungan antara lain dalam hal perladangan, kelangsungan hidup, kesalahan, kerusakan, petunjuk, larangan, teguran dan pantangan. Pelanggaran terhadap hal-hal tersebut akan mendapatkan sanksi adat yang telah disepakati bersama. Upaya penguatan hukum adat di sini dimaksudkan untuk melestarikan norma-norma dan hukum adat sebagai warisan nenek moyang dahulu yang masih tetap berlaku dalam masyarakat ini.

2.2.8 Seni Tato/Cacah

Tato atau cacah bagi orang-orang suku Iban merupakan suatu hal yang sangat penting, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan dewasa, sehingga tato ini biasanya akan dilakukan sejak mereka mulai menginjak dewasa atau pada awal-awal masa pubertas selama satu tahun atau lebih (Nieuwenhuis, 1994:106). Seni tato/cacah adalah seni menghias tubuh, walaupun ada pengecualian dan mempunyai hubungan dengan kepercayaan keagamaan, sama seperti banyak hal lain dalam kehidupan mereka.

Pada awalnya, seni tato/cacah ini di Kalimantan Barat hanya dimiliki oleh Suku Iban dan Suku Kayan. Namun dalam perkembangannya, seni tato hampir dimiliki oleh suku-suku Dayak lainnya di daerah ini. Bahkan seni tato merupakan ciri khas bagi orang-orang Suku Dayak di Kalimantan.

Tujuan dari seni tato/seni menghias tubuh ini pada awalnya adalah untuk mempertahankan keturunan. Mereka percaya inisial pada tato memiliki nilai simbolik dari mana mereka diturunkan/berasal. Dalam perjalanan waktu, makna dari seni tato itu sendiri mengalami perkembangan. Tato tidak lagi sebagai lambang dari keturunan, tetapi sudah dianggap sebagai hiasan tubuh. Oleh karena tato sudah dianggap sebagai hiasan tubuh, maka lama-kelamaan dikenal dengan istilah seni tato atau seni cacah.

Bagi laki-laki suku Iban, hiasan tato bisa dari rahang bawah, leher, pundak, dada, paha, betis, tangan dan sebagainya.

Pendeknya hampir seluruh tubuh dapat dihiasi dengan tato. Tetapi bagi perempuan, biasanya hanya bagian leher dan lengan saja yang dihiasi tato. Ada satu kepercayaan yang sampai saat ini masih diakui yaitu apabila seseorang yang memakai tato pada lengan bagian bawah (di balik telapak tangan), hal itu menandakan bahwa ia pernah “mendapat kepala”, yang artinya pernah *mengayau* (memenggal kepala musuh). Namun sekarang ini, hal tersebut sudah jarang ditemukan.

Tahap pengerjaan tato, para pemuda mula-mula dihiasi dada dan punggungnya. Di kemudian hari pada lengan, paha, betis, pundak dan seterusnya. Dalam pengerjaan tato pun tidak sekaligus, melainkan tahap demi tahap. Apabila pada bagian yang lalu sudah sembuh, baru mulai pada bagian yang lain. Biasanya dalam waktu satu bulan bisa mulai lagi mengerjakan pada bagian lain. Sehingga dalam waktu satu tahun atau lebih, baru akan selesai. Tetapi pada zaman dahulu, pemuda-pemuda memasang tato pertama pada dada dan punggung. Setelah ikut perang dan mengembara ke daerah lain, biasanya mereka minta ditato di daerah dimana mereka sempat singgah, sehingga ada berapa mereka singgah, berarti berapa bagian ia menambah tato di tubuhnya.

Sama seperti keahlian-keahlian khusus lainnya, hukum adat dengan berbagai peraturannya telah membatasi pelaksanaan seni tato ini. Agar dalam pengerjaannya senantiasa mendapatkan lindungan dari roh-roh yang baik, maka sebelum mengerjakan tato

terlebih dahulu harus menyiapkan sesaji sebagai persembahan. Dengan mantera-mantera, sesaji ini dipersembahkan agar dalam pengerjaan tato dapat selamat. Ada waktu yang dilarang untuk tidak mengerjakan tato ini yaitu pada waktu panen dan pada waktu ada orang mati dalam satu rumah betang yang ditempatinya. Pada saat-saat seperti ini, pengerjaan tato harus ditangguhkan.

Mengerjakan tato biasanya dilakukan pria atau wanita yang memiliki keahlian secara turun-temurun dalam keluarga. Sehingga alat-alat yang dipergunakan untuk pengerjaan tato ini biasanya juga hanya dimiliki oleh keluarga itu. Alat-alat yang dipakai di sini antara lain kayu, besi, benang, jarum, dan sebagai pewarnanya adalah arang damar yang dicampur dengan air tebu, atau dalam bahasa setempat diberi istilah “*alung*”.

Pada masa lalu, pengerjaan tato mula-mula dibuat pada model kayu yang kemudian ditekan pada kulit. Lalu jarum yang sudah dicelupkan pada campuran arang damar dan air tebu tadi ditusukkan ke dalam kulit pada garis-garis yang ditinggalkan model. Campuran arang damar dan air tebu itu nantinya akan berwarna biru tua pada kulit, tetapi ada juga yang membuat gambar-gambar itu langsung di kulit (tanpa model dari kayu/papan).

Bahkan pada masa sekarang ini, dalam pengerjaan tato ini tidak lagi memakai alat-alat seperti tersebut di atas, melainkan

menyelimuti kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan yang biasa disebut dengan istilah *dinamisme* ini yakni percaya kepada benda-benda yang memiliki suatu kekuatan yang dianggap melebihi kekuatan manusia biasa. Adapun benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib ini antara lain berupa benda-benda mati seperti batu-batu atau senjata dan sebagainya. Terhadap benda-benda ini masyarakat senantiasa menghormati dan menjaga jangan sampai mereka menggangukannya. Apabila masyarakat melanggarnya, maka benda-benda itu akan marah dan dapat menimbulkan malapetaka bagi masyarakat lewat wabah penyakit atau hama tanaman dan sebagainya.

Untuk menjaga keseimbangan ini, maka dalam setiap upacara, baik itu upacara adat, hendak memulai suatu pekerjaan atau upacara gawa' yang lain, harus memberikan sesaji dan minta izin, supaya pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan apapun.

Karena begitu kompleksnya sistem kepercayaan mereka, maka pendapat Coomans yang disadur Al Qadrie (1991:1-14) mengatakan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Dayak umumnya hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya, kehidupan sosial, ekonomi, budaya sehari-hari. Ini berarti bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap perbuatan dan kegiatan sosial orang Dayak sehari-hari dibimbing, didukung oleh dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran

agama dan adat istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya dan etnisitas.

2.2.7 Adat Istiadat

Adat adalah satu istilah yang erat kaitannya dengan setiap tradisi lisan. Adat meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia dengan lingkungannya (tempat tinggal, pekerjaan, milik, hubungan sesama, makanan, pakaian dan alam sekitar). Interaksi ini berlangsung dengan seimbang di lingkungannya dan secara turun-temurun hingga sekarang.



Foto 2

**Macam-macam Sesaji Yang Dipergunakan Sebagai
Perlengkapan Dalam Setiap Upacara Adat**

Adat suatu daerah mesti dilihat menurut maksud dan tujuannya, disamping latar belakang kehidupan masyarakatnya yang menghasilkan aturan adat dan tata cara pelaksanaan adat serta sanksi adat. Sehingga ada adat yang memberi petunjuk tentang yang baik dan boleh dilakukan, ada isyarat tentang bahaya, larangan, tidak baik/boleh dilakukan.

Adat dilakukan terikat kepada bermacam aturan dan persyaratan, seperti dalam masa waktu, iman kepercayaan/keyakinan, peralatan/perlengkapan dalam bentuk hari/bulan tertentu, doa, makanan, pakaian sebagai prasyarat mutlak disediakan untuk berlangsungnya upacara atau kegiatan adat. Untuk setiap upacara adat selalu disertai perangkat pelengkapanya seperti beras, sirih, rokok, jarum, telur, tumpi, rendai, lemang, serta ayam atau babi sebagai hewan persembahan.

Dari upacara adat tercakup aspek kehidupan dan hubungannya dengan alam lingkungan antara lain dalam hal perladangan, kelangsungan hidup, kesalahan, kerusakan, petunjuk, larangan, teguran dan pantangan. Pelanggaran terhadap hal-hal tersebut akan mendapatkan sanksi adat yang telah disepakati bersama. Upaya penguatan hukum adat di sini dimaksudkan untuk melestarikan norma-norma dan hukum adat sebagai warisan nenek moyang dahulu yang masih tetap berlaku dalam masyarakat ini.

2.2.8 Seni Tato/Cacah

Tato atau cacah bagi orang-orang suku Iban merupakan suatu hal yang sangat penting, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan dewasa, sehingga tato ini biasanya akan dilakukan sejak mereka mulai menginjak dewasa atau pada awal-awal masa pubertas selama satu tahun atau lebih (Nieuwenhuis, 1994:106). Seni tato/cacah adalah seni menghias tubuh, walaupun ada pengecualian dan mempunyai hubungan dengan kepercayaan keagamaan, sama seperti banyak hal lain dalam kehidupan mereka.

Pada awalnya, seni tato/cacah ini di Kalimantan Barat hanya dimiliki oleh Suku Iban dan Suku Kayan. Namun dalam perkembangannya, seni tato hampir dimiliki oleh suku-suku Dayak lainnya di daerah ini. Bahkan seni tato merupakan ciri khas bagi orang-orang Suku Dayak di Kalimantan.

Tujuan dari seni tato/seni menghias tubuh ini pada awalnya adalah untuk mempertahankan keturunan. Mereka percaya inisial pada tato memiliki nilai simbolik dari mana mereka diturunkan/berasal. Dalam perjalanan waktu, makna dari seni tato itu sendiri mengalami perkembangan. Tato tidak lagi sebagai lambang dari keturunan, tetapi sudah dianggap sebagai hiasan tubuh. Oleh karena tato sudah dianggap sebagai hiasan tubuh, maka lama-kelamaan dikenal dengan istilah seni tato atau seni cacah.

Bagi laki-laki suku Iban, hiasan tato bisa dari rahang bawah, leher, pundak, dada, paha, betis, tangan dan sebagainya.

Pendeknya hampir seluruh tubuh dapat dihiasi dengan tato. Tetapi bagi perempuan, biasanya hanya bagian leher dan lengan saja yang dihiasi tato. Ada satu kepercayaan yang sampai saat ini masih diakui yaitu apabila seseorang yang memakai tato pada lengan bagian bawah (di balik telapak tangan), hal itu menandakan bahwa ia pernah “mendapat kepala”, yang artinya pernah *mengayau* (memenggal kepala musuh). Namun sekarang ini, hal tersebut sudah jarang ditemukan.

Tahap pengerjaan tato, para pemuda mula-mula dihiasi dada dan punggungnya. Di kemudian hari pada lengan, paha, betis, pundak dan seterusnya. Dalam pengerjaan tato pun tidak sekaligus, melainkan tahap demi tahap. Apabila pada bagian yang lalu sudah sembuh, baru mulai pada bagian yang lain. Biasanya dalam waktu satu bulan bisa mulai lagi mengerjakan pada bagian lain. Sehingga dalam waktu satu tahun atau lebih, baru akan selesai. Tetapi pada zaman dahulu, pemuda-pemuda memasang tato pertama pada dada dan punggung. Setelah ikut perang dan mengembara ke daerah lain, biasanya mereka minta ditato di daerah dimana mereka sempat singgah, sehingga ada berapa mereka singgah, berarti berapa bagian ia menambah tato di tubuhnya.

Sama seperti keahlian-keahlian khusus lainnya, hukum adat dengan berbagai peraturannya telah membatasi pelaksanaan seni tato ini. Agar dalam pengerjaannya senantiasa mendapatkan lindungan dari roh-roh yang baik, maka sebelum mengerjakan tato

terlebih dahulu harus menyiapkan sesaji sebagai persembahan. Dengan mantera-mantera, sesaji ini dipersembahkan agar dalam pengerjaan tato dapat selamat. Ada waktu yang dilarang untuk tidak mengerjakan tato ini yaitu pada waktu panen dan pada waktu ada orang mati dalam satu rumah betang yang ditempatinya. Pada saat-saat seperti ini, pengerjaan tato harus ditanggguhkan.

Mengerjakan tato biasanya dilakukan pria atau wanita yang memiliki keahlian secara turun-temurun dalam keluarga. Sehingga alat-alat yang dipergunakan untuk pengerjaan tato ini biasanya juga hanya dimiliki oleh keluarga itu. Alat-alat yang dipakai di sini antara lain kayu, besi, benang, jarum, dan sebagai pewarnanya adalah arang damar yang dicampur dengan air tebu, atau dalam bahasa setempat diberi istilah “*alung*”.

Pada masa lalu, pengerjaan tato mula-mula dibuat pada model kayu yang kemudian ditekan pada kulit. Lalu jarum yang sudah dicelupkan pada campuran arang damar dan air tebu tadi ditusukkan ke dalam kulit pada garis-garis yang ditinggalkan model. Campuran arang damar dan air tebu itu nantinya akan berwarna biru tua pada kulit, tetapi ada juga yang membuat gambar-gambar itu langsung di kulit (tanpa model dari kayu/papan).

Bahkan pada masa sekarang ini, dalam pengerjaan tato ini tidak lagi memakai alat-alat seperti tersebut di atas, melainkan

menggunakan mesin tato, meskipun masih ada juga yang menggunakan cara-cara lama.



Foto 3

Salah Satu Motif Tato Yang Biasa Digambar Pada Tubuh

Selama pengerjaan, seorang pasien duduk atau berbaring di lantai, sedangkan pekerja tato dan pembantunya (kalau ada) duduk saling berhadapan. Pekerja tato pertama-tama menusukkan jarum yang sesekali dicelupkan ke *alung* (cairan arang damar dan air tebu), ke dalam kulit pasien dan memukulnya pada bagian belakang kayu pegangan sehingga masuk ke dalam kulit. Pengerjaan mula-mula tidak menimbulkan pendarahan, hanya pada tempat di mana garis-garis tebak memerlukan masuknya jarum berulang kali. Di situ kadang-kadang keluar beberapa tetes darah yang bercampur dengan cairan hitam yang berlebihan yang kemudian diseka/dilap oleh seorang pembantu.

Mengenai motif tato pada suku Iban dinilai lebih kasar atau lebih besar-besar bila dibandingkan dengan motif tato pada suku Kayan. Pada suku Kayan, tato mereka lebih halus dan kecil-kecil. Ada banyak motif tato pada suku Iban ini. Oleh Jeroen Franken dan Sven Torfinn, motif tato orang-orang Iban dikelompokkan menjadi dua yaitu motif tato gaya lama dan motif tato gaya baru. Uraian masing-masing motif sebagai berikut:

1. Tato motif/gaya lama, terdiri dari:

- a. *Pala Tumpa* : tato untuk wanita yang menunjukkan status dari si pemilik tato.
- b. *Surong Gelang* : tato yang berfungsi untuk mengembalikan semangat.

- c. *Perut Manok* : Tato ini banyak dipergunakan oleh designer dan ahli seni.
- d. *Buah Klauh* : Tato yang ditempatkan di lengan kiri wanita, sedangkan pada laki-laki di seluruh bagian dari “ukir rekong”.
- e. *Isi Ginti* : Tato yang ditempatkan di betis yang menunjukkan bahwa si pemilik tato ini pernah memiliki “pallang”.
- f. *Buah Terong* : Tato yang ditempatkan di bagian bahu/pundak yang melambangkan kegagalan si pemilik.
- g. *Ukir Rekong* : Motif tato ini menandakan bahwa si pemilik sudah pernah berkelana ke luar daerah atau luar negeri.
- h. *Ukir Linggang Tuang* : Tato yang menggambarkan tarian katak.
- i. *Chap Langkau* : Tato ini hampir sama dengan motif *ketam itit*.
- j. *Kala Pah* : Tato yang bermotif kalajengking, yang menandakan si pemilik keluar dari rumah betang.
- k. *Bajalai* : Tato yang bermotif kalajengking yang melambangkan perjalanan si pemilik ke tempat yang berbahaya.
- l. *Tegulun* : Tato yang melambangkan bahwa si pemilik pernah mendapatkan kepala pada saat *mengayau*.

2. Tato motif/gaya baru, terdiri dari:

- a. *Buah Engkabang* : Tato yang melambangkan kekuatan magis.
- b. *Buah Terong* : Tato pada bagian bahu/pundak, yang menandakan si pemilik pernah berkelana ke luar daerahnya.
- c. *Ketam Itit* : tato ini biasanya diletakkan pada bagian rusuk kiri dan kanan yang melambangkan kejantanan pemiliknya.
- d. *Buah Andu* : Tato ini dapat ditempatkan pada bagian yang kosong sekitar "*Ukir Lingkang Tuang*" pada lengan atas.
- e. *Embayar* : Tato yang terdapat di belakang yang menandakan kejantanan seseorang.
- f. *Kara Jangkam* : tato pada lengan bagian bawah dan atas.
- g. *Suit* : Sejenis tato yang menunjukkan "pallang".

BAB III

UPACARA SANDAU ARI PADA MASYARAKAT IBAN

3.1 Latar Belakang dan Tujuan Diselenggarakan Upacara

Bagi masyarakat Dayak pada umumnya, dan suku Iban khususnya, mereka percaya akan adanya aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi di alam semesta ini. Aturan alam raya ini diyakini bersifat stabil, selaras dan kekal serta menentukan kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Di dalamnya tercantum pola dasar yang tetap dan tertentu yang memberikan makna kepada segala apa yang tidak tetap dan tidak tentu. Maka perbuatan manusia perlu disesuaikan dengan aturan alam raya itu. Hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara mikro dan makro kosmos sangat diperhatikan dalam setiap nafas kehidupan mereka. Hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan dan manusia dengan Tuhan (Betara) adalah merupakan suatu hal yang fundamental. Perilaku yang menyalahi hal tersebut yang diimplementasikan ke dalam adat dipercaya akan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara mikro dan makro kosmos tersebut. Apabila melihat gejala ini yang ditunjukkan dengan terjadinya suatu peristiwa seperti bencana alam, gagal panen, datangnya bermacam-macam penyakit ataupun malapetaka lainnya, maka seluruh komunitas maupun individu akan segera mawas diri mencari kesalahan terhadap apa yang pernah dilakukan,

dengan harapan untuk mengembalikan keseimbangan kosmos. Untuk mengembalikan keseimbangan ini salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan mengadakan upacara adat atau ritual dengan berbagai sesajian yang dipersembahkan agar roh yang dianggap mengganggu akan segera pergi. Demikian pula upacara atau ritual ini juga dilakukan bukan lagi apabila terjadi bencana, tetapi untuk menjaga atau mengantisipasi supaya tidak terjadi suatu petaka. Di sini upacara adat dapat berfungsi sebagai tindakan preventif maupun tindakan kuratif terhadap sesuatu permasalahan yang mengganggu keseimbangan kosmos tersebut.

Upacara Sandau Ari atau yang dalam istilah setempat disebut *Gawa' Sandau Ari* merupakan salah satu upacara yang terdapat pada masyarakat Suku Iban. Adapun tujuan diselenggarakannya *Gawa' Sandau Ari* ini adalah pemberkatan, artinya apa yang menjadi niat sehingga diadakan upacara tersebut diberkati oleh Betara, dijauhi dari malapetaka, mendapatkan keselamatan dalam segala tindakannya. Contoh : Apabila seorang anak dari warga suku Iban yang telah pulang merantau (mencari nafkah/pekerjaan). Pada saat pulang adakalanya orang tuanya mengadakan upacara ini. Tujuannya apa yang telah didapatkan oleh anaknya tersebut akan diberkati oleh Betara dan untuk selanjutnya ia berharap akan senantiasa diberikan keselamatan, rezeki dan segala kemudahan-kemudahan yang lain, terhindar dari malapetaka dan bencana apapun. Contoh lain, upacara Sandau Ari ini juga

dapat dilakukan secara kelompok oleh beberapa keluarga masyarakat Iban yang menghuni sebuah rumah betang panjang. Namun demikian segala perlengkapan disediakan secara individu (masing-masing keluarga).

3.2 Pemimpin Upacara

Tidak seperti upacara adat yang lain di mana dalam satu macam upacara terdiri dari satu pemimpin upacara yang sudah biasa memimpin jenis upacara tertentu, upacara atau Gawa' Sandau Ari dalam setiap prosesinya dipimpin oleh empat pemimpin upacara sekaligus. Pemimpin upacara ini bukan merupakan orang yang khusus berprofesi sebagai pemimpin upacara/ritual seperti kebanyakan dalam ritual-ritual yang lain. Dalam prosesi Gawa' Sandau Ari yang dipimpin oleh empat orang tersebut baru ditunjuk oleh *empu rumah* (yang mempunyai hajad) pada saat upacara ini akan dimulai. Jadi empu rumah ini langsung menunjuk empat orang dari sekian banyak *pangabang* atau tamu/pengunjung yang hadir setelah tamu-tamu tersebut diterima dan diberkati. Acara penunjukkan pemimpin upacara ini dilaksanakan di teras rumah betang (tanjok) setelah para tamu duduk dengan rapi. Penunjukkan ini dilakukan dengan cara mengibas-ngibaskan seekor ayam jantan (hidup) di atas kepala para tamu. Jadi apabila empu rumah mengibaskan ayam di atas kepala si A, berarti si A inilah yang ditunjuk sebagai pemimpin upacara. Karena yang memimpin

upacara ada empat orang, jadi empu rumah mengibaskan ayam di atas kepala empat orang tersebut.

Nama keempat pemimpin upacara ini pun berbeda-beda, antara lain:

- a. *Penuduk (nuduk)*, tugasnya membuat sesaji yang utama yang akan ditempatkan dipinggir rumah babi atau dalam bahasa setempat disebut *keduran*.
- b. *Bedara' Kelingkang*, tugasnya membuat sesaji yang akan diletakkan di atas atap rumah. (sesaji untuk Betara).
- c. *Bedara' Antu kepapas*. Tugasnya membuat sesaji yang akan diletakkan/ digantung di tengah-tengah rumah babi. (sesaji untuk makhluk halus).
- d. *Nunu getah*, tugasnya menyiapkan sesaji untuk hama padi (berupa garam dan perlengkapannya).

Selain tugas tersebut, yaitu menyiapkan sesaji-sesaji, tugas pemimpin upacara di sini sangat berat. Mereka harus bisa berdoa dengan bahasa mantra (sampi) dan harus memenuhi tujuan dari yang mempunyai acara ini. Tidak lupa juga harus bisa memotong babi (ngayang Jani') untuk diambil hatinya. Melalui hati babi tersebut dapat dilihat atau diramal nasib yang empunya gawai untuk masa yang akan datang. Apabila hati babi tidak berbintik-bintik putih, maka nasib orang yang punya gawai direstui oleh Betara, akan tetapi apabila sebaliknya, maka gawa' sandau Ari

diulang kembali sampai hati babi tersebut mulus/tidak berbintik putih dengan mengorbankan seekor babi lagi.

3.3 Peserta Upacara

Peserta upacara dalam setiap gawa' Sandau Ari tidak dapat ditentukan jumlahnya. Maksudnya, apabila yang mempunyai hajad merasa mampu untuk memberi hidangan kepada lebih banyak orang/tamu, maka ia dapat saja mengundang banyak tamu. Ini berarti, peserta upacara juga semakin banyak. Tetapi apabila mempunyai hanya sedikit, maka ia akan mengundang sedikit tamu yang berarti peserta upacara ini juga sedikit. Namun biasanya apabila ada warga yang akan mengadakan gawa' Sandau Ari ini, apakah itu secara individu maupun kelompok/kolektif, maka tamu yang diundang sampai sepuluh dusun atau sepuluh rumah betang, yaitu dusun-dusun atau warga-warga rumah betang tetangganya. Semakin banyak tamu yang diundang, semakin banyak pula peserta upacara ini. Demikian pula semakin banyak tamu yang datang diharapkan semakin banyak pula roh-roh nenek moyang yang datang berkunjung dalam rangka turut serta memberkati orang yang punya gawai.

3.4 Waktu Upacara

Seperti halnya upacara daur hidup (*life circle*), upacara Sandau Ari tidak ditentukan kapan ritual tersebut harus dilakukan.

Tidak seperti upacara Gawa' (upacara/pesta panen padi) yang biasanya dilakukan setiap selesai panen padi sebagai ucapan syukur kepada Batara atas hasil yang didapat sekaligus menjelang musim berladang berikutnya (pergantian tahun pertanian/perladangan). Upacara seperti ini selalu dilakukan pada waktu yang sama pada setiap tahunnya. Berbeda dengan upacara tersebut, upacara Sandau Ari boleh dilakukan kapan pun selama yang mempunyai hajat mampu melakukannya, dengan pertimbangan tidak bersamaan dengan upacara adat lainnya. Waktu upacara ini pun biasanya tidak pula bersamaan dengan waktu sibuk berladang, yaitu mulai dari menebas hingga selesai menugal/menanam padi. Karena pada waktu-waktu itu seluruh warga rumah betang bergotong-royong (beduruk) mengerjakan ladang dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Jadi benar-benar sibuk dan menyita waktu mereka. Sementara dalam ritual Sandau Ari ini memerlukan waktu yang agak lama (kurang lebih tujuh hari sebelum upacara dilaksanakan) dan biasanya melibatkan seluruh warga rumah betang.

Adapun waktu dalam prosesi gawa' Sandau Ari sendiri, seperti namanya *Sandau* berarti tengah atau pertengahan, dan *ari* berarti hari. Jadi upacara ini harus dilaksanakan pada tengah hari atau siang hari dan sama sekali tidak boleh dilakukan pada malam hari. Meskipun biasanya upacara ini selesainya sampai sore hari bahkan sampai malam hari, namun inti dari upacara ini tetap dilakukan pada siang hari. Malam hari biasanya berupa acara

hiburan dengan menari, bermain musik atau dalam istilah setempat disebut *begendang* dengan disertai makan-makan dan minum tuak bersama-sama.

3.5 Tempat Upacara

Seperti telah diungkapkan di depan bahwa pola pemukiman atau struktur perumahan masyarakat Suku Iban, khususnya yang berada di kecamatan Batang Lupar masih berbentuk rumah panjang atau rumah betang atau dalam bahasa setempat disebut *rumah panjai*. Dengan rumah betang sebagai tempat tinggal mereka, maka segala aktivitas kehidupan suku, baik yang bersifat sosial kemasyarakatan maupun yang bersifat keagamaan dan seremonial lainnya juga berpusat di rumah betang tersebut. Dalam pelaksanaan upacara Sandau Ari, seluruh rangkaian upacara dilaksanakan di rumah betang, dimulai dari halaman rumah betang dimana tamu-tamu berkumpul dan diterima tuai rumah dan kemudian naik ke atas rumah betang tersebut. Selanjutnya seluruh prosesi upacara ini dilakukan di teras depan rumah betang atau dalam bahasa Iban disebut *tanjok*. Mulai dari menyiapkan sesajen sampai memotong babi dan diakhiri dengan *begendang* dilakukan di tempat yang sama.

3.6 Persiapan Upacara

Dalam upacara Sandau Ari persiapan dilakukan kurang lebih tujuh hari sebelum waktu pelaksanaan. Dalam waktu tujuh hari tersebut mereka, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan saling membantu menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan pada waktu upacara nanti berlangsung. Kegiatan persiapan ini antara lain mencari ranting-ranting kayu untuk membuat rumah babi dan tempat pemotongan babi, menyiapkan bambu-mambu untuk membuat leang, tersang dan kelingkang. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Kemudian mereka bermusyawarah menentukan siapa-siapa yang diundang, dan siapa saja yang bertugas memberikan undangan. Setelah ditentukan siapa-siapa yang diundang dan siapa petugasnya, lima atau empat hari sebelum hari pelaksanaan upacara, para petugas pengantar undangan ini melaksanakan tugasnya. Caranya yaitu membawa sesaji yang ditempatkan dalam suatu wadah tertentu kemudian diberikan kepada kepala rumah betang yang diundang. Kemudian dari kepala rumah betang yang diundang ini, sesaji dibagi-bagikan kepada setiap warganya sedikit-sedikit (hanya sebagai tanda atau simbol bahwa mereka seluruh warga rumah betang diundang menghadiri upacara Sandau Ari di rumah betang tetangganya). Undangan dalam bentuk sesaji ini disampaikan pada malam atau pagi-pagi sekali sebelum warga rumah betang itu pergi berladang. Untuk undangan para gadis yang akan diperlukan membantu pada

saat upacara nanti, tiga hari sebelumnya sudah diberitahu dengan memberikan sepotong kain songket berbentuk sal sebagai tanda undangan tersebut.



Foto 4

**Ibu-ibu (Engkira) Mempersiapkan Sesaji Untuk
Perlengkapan Upacara**

Biasanya, satu hari sebelum hari pelaksanaan upacara ini, bagi ibu-ibu menyiapkan segala keperluan yang bersangkutan dengan sesaji, seperti membuat lemang (beras ketan yang dimasak dalam ruas bambu), tumpi, (kue cucur), ketupat kecil-kecil,

rendai (pertih), termasuk menyiapkan perlengkapan lainnya yaitu telur, tuak, beras kuning, rokok daun nipah, sirih, pinang, gambir, tembakau, kapur sirih, garam, benang, gelang kawat, capan (nyiru), dan perlengkapan lainnya. Sedangkan kaum pria, mulai membuat tersang, kelingkang, membuat rumah babi, membuat tempat pemotongan babi, menyiapkan parang, tombak, tangga, alat-alat musik dan perlengkapan lainnya, termasuk menyiapkan seekor babi dan dua ekor ayam jantan. Pada pagi hari pada saat pelaksanaan upacara tersebut, semua persiapan harus sudah selesai. Semua perlengkapan/sesaji sudah dipersiapkan dan siap menunggu tamu-tamu yang datang.



Foto 5

Tuai Rumah Menunggu Tamu-tamu di Depan Rumah Betang

3.7 Jalannya Upacara

Prosesi upacara Sandau Ari biasanya mulai dilaksanakan pada pukul 12.00. Tuan rumah menyambut para tamu dan bersama-sama anggota keluarga yang lain berkumpul di depan rumah betang menunggu kehadiran tamu yang lain.

Sebelum para tamu (pangabang) naik ke atas rumah betang mereka diterima oleh tuai rumah di halaman depan rumah betang dan bersama-sama menuju tangga rumah.



Foto 6

**Tuai Rumah Bersama Para Tamu Berjalan Menuju
Tangga Rumah Betang**

Di depan tangga rumah betang ini, tuai rumah menyuguhkan tuak dan disemburkan kepada tamu yang hadir sebagai tanda pemberkatan. Bersamaan dengan pemberkatan itu, ibu-ibu dan remaja puteri turun dari tangga dengan membunyikan gong sehingga terdengarlah musik penyambutan tamu. Orang yang membawa gong dan membunyikan musik penyambutan tamu itu berjalan mengelilingi tamu-tamu tersebut. Acara selanjutnya adalah menyembelih seekor ayam jantan yang darahnya ditampung di dalam sebuah piring. Beberapa bulu sayapnya dicabut dan dioleskan ke darah ayam dan dipercik-percikkan ke tangga rumah betang dan secara simbolis dipercikkan juga ke tangan beberapa orang tamu.



Foto 7

Penyembelihan Ayam di Depan Tangga Rumah Betang

Setelah itu tuai rumah bersama para tamu menaiki tangga rumah betang dengan terus diiringi alunan musik penyambutan tersebut. Tamu-tamu yang sudah naik ke rumah betang disuguhkan tuak terlebih dahulu kemudian dipersilahkan duduk di teras rumah betang. Setelah para tamu yang hadir dalam upacara ini duduk, tuai rumah memberikan sekapur sirih (sambutan) dan menyampaikan ucapan terima kasih atas kehadiran para tamu dalam upacara yang diselenggarakannya.



Foto 8
Para Tamu Menaiki Tangga Rumah Betang



Foto 9

**Para Tamu Disuguhkan Minuman Tuak Sebelum
Dipersilahkan Duduk**

Kemudian tuai rumah meminta bantuan dari salah seorang anggota keluarganya untuk memberkati para tamu agar terhindar dari malapetaka dalam upacara ini. Pemberkatan itu dilakukan dengan cara mengibas-ngibaskan seekor ayam jantan kepada seluruh tamu yang hadir pada saat itu. Kemudian dilanjutkan dengan penunjukkan para pemimpin upacara dengan mengibaskan kembali ayam tersebut di atas kepala 4 (empat) orang. Keempat orang yang dikibaskan dengan ayam oleh wakil

tuai rumah itu berarti ditunjuk untuk memimpin upacara. Mereka yang sudah ditunjuk sebagai pemimpin upacara segera menempatkan diri duduk berjejer di depan para tamu membelakangi kandang babi yang akan dipergunakan sebagai perlengkapan upacara.



Foto 10
Kata Sambutan dari Tuan Rumah



Foto 11
Wakil Tuai Rumah Mengibaskan Ayam Di Atas
Kepala Para Tamu



Foto 12
Keempat Pemimpin Upacara Duduk Berjejer
Di Depan Para Tamu

Sementara itu seluruh perlengkapan / alat peraga upacara satu persatu dikeluarkan dan diletakkan di depan pemimpin upacara yang berhadapan dengan tamu. Kemudian tuai rumah memasang gelang tembaga (ngungkung) kepada para pemimpin upacara sebagai tanda bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin upacara.



Foto 13

**Tuai Rumah Memasang Gelang Tembaga
(Ngungkung) kepada Pemimpin Upacara**

Selanjutnya para pemimpin upacara ini mulai melaksanakan tugasnya yaitu membuat/ mengisi sesaji di atas kelingkang. Sementara para pemimpin upacara sibuk menyiapkan segala peraga upacara senapan dibunyikan dengan tujuan untuk merangsang babi yang akan disembelih supaya hatinya mulus. Mereka beranggapan dan percaya bahwa jika hati babi yang disembelih itu mulus menandakan upacara mereka diterima oleh Betara. Untuk kedua kalinya senapan dibunyikan kembali. Sambil Upacara Sandau Ari-----

menunggu pemimpin upacara mempersiapkan sesaji, tuai rumah dan *tukang sadong/penyadong* (penghidang) membagi-bagikan tuak. Yang pertama secara simbolis dipersembahkan kepada betara kemudian dilanjutkan kepada roh nenek moyang dengan harapan roh nenek moyang mereka turut hadir dalam upacara ini. Kepada para pemimpin upacara tuak diberikan sebanyak 9 tetes dan kemudian dibacakan mantra satu persatu oleh para pemimpin upacara dan dipersembahkan kepada Betara dengan harapan diberikan keselamatan. Setelah keempat pemimpin upacara selesai membacakan mantra satu persatu tamu juga disuguhkan tuak dan mereka minum bersama-sama. Sedangkan pemimpin upacara tetap melanjutkan membuat sesaji.

Dalam pembuatan sesaji, yang pertama diambil oleh pemimpin upacara adalah sirih, pinang, gambir, kapur sirih, tembakau, rendai, beras kuning dan rokok daun. Sementara pemimpin yang lain mengambil tumpi, lemang (pulut pansoh), telur, ketupat dan sebagainya. Sambil menunggu para pemimpin upacara membuat sesaji, para tamu minum tuak sambil berbicang-bincang seperlunya.



Foto 14
Perlengkapan Upacara Yang Akan Dipersiapkan
Untuk Sesaji



Foto 15

**Pemimpin Upacara Membacakan Mantera dan Harapan
Kepada Betara**

Sesaji-sesaji yang sudah jadi dan masing-masing telah ditempatkan di atas kelingkang kemudian ditutup dengan kain adat (kain tenun). Sesaji pertama ditempatkan disamping kandang babi. Sesaji ini tidak boleh diganggu selama tiga hari setelah Upacara Sandau Ari dilaksanakan. Sesaji berikutnya khusus diperuntukkan untuk hantu-hantu yang jelek (hantu kepapas) supaya hantu-hantu tersebut tidak mengganggu jalannya upacara.

Sesaji ini diletakkan tepat di tengah-tengah kandang babi. Setelah diberi mantera mereka percaya bahwa tidak ada lagi hantu-hantu yang jahat.



Foto 16

**Sesaji Dalam Kelingkang Dan Tersang Yang Terletak
Di Samping dan Di Tengah-tengah Kandang Babi**

Sesaji yang berikutnya ditempatkan ke dalam kelingkang yang akan dibawa ke atas atap rumah dan tersang yang akan diletakkan di samping tangga naik ke atas atap rumah. Di

dalam kelingkang tersebut terdapat telur yang sudah direbus untuk dilemparkan dari atas atap kepada para tamu yang sudah menunggu di bawah untuk memperebutkan telur-telur tersebut. Mereka mempercayai bahwa apabila berhasil merebut/ mendapatkan telur itu akan mendapatkan berkah dan rezeki.



Foto 17

Sesaji Dalam Tersang Yang Dipasang Di samping Tangga Naik



Foto 18

Para Pemimpin Upacara Membawa Sesaji Ke atas Atap

Bagi mereka telah berhasil mendapat telur itu segera menikmatinya dan membagi-bagikan kepada yang lain dengan harapan semua mendapatkan berkah dari Betara. Setelah selesai melempar telur yang berjumlah sembilan butir, sesaji yang terdapat di dalam kelingkang diletakkan di atas atap dan kemudian pemimpin upacara satu per satu turun.



Foto 19
Salah Seorang Pemimpin Upacara melakukan
Penyembelihan Babi

Tugas pemimpin upacara berikutnya adalah menyembelih babi (*ngayang jani*'). Pertama yang dilakukan adalah mengambil daun sabang (daun rinjuang) dengan tumpi. Beberapa orang dari pemimpin upacara tersebut mengambil atau memindahkan babi dari kandang dan kemudian ditempatkan di tempat penyembelihan babi yang telah dipersiapkan di samping

kandang babi tersebut. Kemudian babi disembelih oleh salah seorang pemimpin upacara untuk diambil hatinya.

Babi yang sudah disembelih, kemudian diambil hatinya dan ditempatkan ke dalam sebuah wadah (piring) yang telah dipersiapkan. Hati babi tersebut kemudian diberikan kepada seorang puteri yang kemudian dibawa kepada salah seorang tokoh adat yang dipercaya dapat melihat dan membaca posisi hati babi tersebut. Tokoh adat yang pandai melihat dan membaca posisi hati babi itu disebut *lemambang*. Apabila hati babi tersebut mulus, mereka berkeyakinan bahwa empu rumah yang menyelenggarakan upacara itu akan diberkati oleh Betara. Selain itu apabila berladang akan mendapat hasil yang melimpah, apabila bekerja akan mendapatkan uang, dan apabila ingin berumah tangga akan segera mendapatkan pasangannya. Sebaliknya apabila hati babi itu tidak mulus (ngerendai = ada bintik-bintik putih) berarti empu rumah tidak diberkati dan upacara ini akan diulang kembali.

Sementara hati babi dilihat dan dibaca oleh tokoh adat, para pemimpin upacara kembali ke tempatnya dan berjejer untuk satu persatu melihat hati babi tersebut. Pemimpin upacara itu melihat hati babi yang sebelumnya telah dibaca oleh tokoh adat sambil membaca mantera dan menyampaikan harapan-harapan kepada Betara.

Setelah semua pemimpin upacara melihat hati babi dan membacakan mantera, kemudian mereka memotong sebelah paha

babi dan paha babi tersebut ditempatkan di atas piring kemudian dibacakan mantra dalam posisi *sumpit sangkoh*, artinya membaca mantra dengan memegang sumpit dan beras kuning. Mantra yang dibaca ini mengandung maksud supaya orang-orang yang mengganggu tidak akan selamat. Selama membaca mantra, pemimpin upacara ini sambil menaburkan beras kuning yang dipegangnya. Keempat pemimpin upacara ini melakukan hal yang sama tetapi dengan harapan yang berbeda.



Foto 20

**Pemimpin Upacara Melihat Posisi Hati Babi
Sambil Membaca Mantra**

Setelah selesai membaca mantera satu per satu dari pemimpin upacara meletakkan parangnya ke kayu tempat penyembelihan babi (selabau). Pemimpin upacara yang terakhir membaca mantera dan kemudian memotong kayu selabau tersebut hingga putus, dengan maksud agar terlepas dari hal-hal yang akan menghalangi di masa yang akan datang. Setelah semua selesai membaca mantera pemimpin upacara meletakkan sumpit di dekat babi yang telah disembelih.



Foto 21

**Salah Seorang Pemimpin Upacara Membacakan Mantera
dalam Posisi Sumpit Sangkok**

Dengan selesainya pemotongan kayu dan menempatkan sumpit tersebut maka prosesi upacara Sandau Ari itu dinyatakan selesai. Upacara ini diakhiri dengan permainan alat musik gendang (*begendang*) yang dimulai oleh tuai rumah dan diikuti oleh para pemimpin upacara dan tamu-tamu yang hadir pada saat itu. Seluruh peraga upacara yang masih tersisa, babi yang telah disembelih, satu per satu dibawa masuk ke dalam. Sementara para tamu makan kue dan minum sambil terus bergendang sambil menunggu hidangan yang telah disiapkan oleh empunya rumah.

3.8 Simbol-simbol Upacara

Dalam pelaksanaan Gawa' Sandau Ari banyak simbol-simbol yang diwujudkan baik dalam bentuk sesaji maupun perlengkapan-perengkapan upacara yang lain. Simbol-simbol di sini salah satu di antaranya adalah Tiang Kembong.

Tiang Kembong yaitu Perlambang tiang bendera kayangan (urang panggau) yang terdiri dari 5 (lima) warna, warna merah, hijau, kuning, hitam dan putih.

- Warna merah melambangkan keberanian suku Iban.
- Warna hijau melambangkan bahwa orang atau masyarakat Iban sangat mendambakan kesuburan. Hal ini wajar karena masyarakat Iban hidup dalam lingkungan hutan sebagai sumber kehidupan mereka.

- Warna kuning melambangkan persatuan dan perdamaian dalam masyarakat Iban.
- Warna hitam melambangkan sebagai warna pelindung. Warna ini dianggap gelap sehingga dapat melindungi apabila ada musuh atau mara bahaya lainnya.

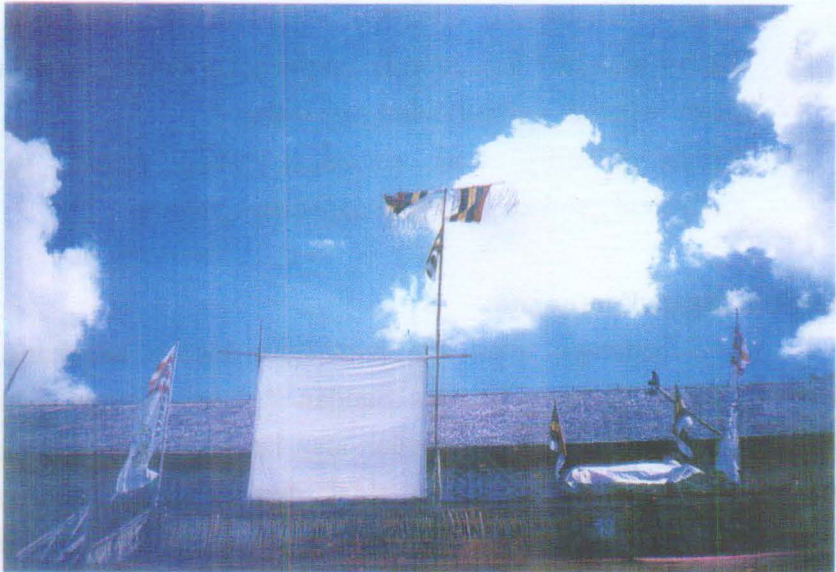


Foto 22

Tiang Kembong Yang Diletakkan Di Depan Rumah Betang

- Warna putih melambangkan kepolosan dan kesucian hati orang Iban.

Adapun perlengkapan lain yang mempunyai makna dalam upacara ini adalah :

- Lemang (pulut pansoh) yang terbuat dari pulut atau ketan. Seperti sifatnya bahwa ketan itu lengket, maka makna yang tersirat dari benda ini adalah sebagai perekat persahabatan, persaudaraan, perdamaian antara empu rumah dengan para tamu.
- Tumpi memberi makna agar semua yang dilakukan dalam gawa' tersebut terhindar dari marabahaya.
- Rendai (pertih), agar semangat empu rumah yang menyelenggarakan gawa' ini dapat berkembang.

3.9 Pantangan-Pantangan

Sebenarnya tidak ada pantangan khusus sehubungan dengan dilaksanakannya upacara Sandau Ari ini. Namun dalam upacara ini hanya terdapat himbauan atau larangan bahwa selama prosesi upacara ini berlangsung, tidak diperkenankan membuat keributan, baik di dalam rumah betang maupun di lingkungan sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan jalannya upacara ini berlangsung lancar dan selalu dalam nuansa magis dan religius, tidak terganggu oleh keributan yang sengaja atau tidak sengaja ditimbulkan.

Berikutnya adalah larangan menjemur padi. Biasanya masyarakat Iban kalau menjemur di teras rumah panjang di depan

pintu masing-masing keluarga. Apabila dalam suatu keluarga ada yang menyelenggarakan Gawa' Sandau Ari, maka seluruh warga rumah betang tersebut sibuk membantu dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Jadi apabila ada keluarga yang menjemur padi, maka dipandang kurang etis, artinya orang akan berpikir negatif terhadap dia karena kurang menjunjung sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB IV

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA SANDAU ARI

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa upacara Sandau Ari ini merupakan salah satu upacara tradisional atau upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat suku Iban yang bermukim di Kabupaten Kapuas Hulu, tepatnya di daerah ujung Timur dari Kabupaten Kapuas Hulu yaitu perbatasan antara Kabupaten Kapuas Hulu dengan Negara Malaysia. Di dalam penyelenggaraan upacara ini, banyak hal yang dapat dipelajari yang berkenaan dengan penanaman nilai budaya yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat Suku Iban, baik hubungan secara vertikal maupun secara horizontal.

Sampai saat ini, upacara Sandau Ari atau Gawa' sandau Ari ini pada waktu-waktu tertentu masih selalu dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Para generasi tua yang masih menempati daerah-daerah yang jauh dari kota atau di pelosok-pelosok desa seperti di daerah penelitian ini yang berada di perbukitan sebagian besar belum dapat berpikir secara dinamis. Artinya mereka belum dapat meninggalkan tradisi atau kepercayaan kepada arwah para leluhur yang bisa mendatangkan keselamatan. Mereka juga percaya pada batu-

batu besar yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Hal ini dimaklumi karena alam pikiran mistik masih menyelimuti kebudayaan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Alam pikiran mistik yang menyelimuti kebudayaan masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari pusat keramaian, masih tetap menarik dari kita untuk diteliti karena di daerah-daerah itu kehidupan masyarakatnya masih dekat dengan alam yang belum banyak mendapat pengaruh dari luar. Hal ini dapat dirasakan bila kadang-kadang mereka berpikir kurang rasional dan sering tidak masuk akal. Setiap ada kejadian baik di lingkungan maupun di luar lingkungannya, peristiwa-peristiwa itu biasanya dihubungkan dengan suatu kehidupan yang akan datang.

4.1 Hubungan antara Manusia dan Tuhan

Apapun yang dilakukan manusia hendaknya berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Koentjaraningrat bahwa segala manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada di luar batas panca inderanya dan di luar batas akalanya. Dunia adalah dunia gaib atau supernatural. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan yang

oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah :

- a. Dewa-dewa yang baik maupun jahat;
- b. Makhluk-makhluk halus lainnya seperti ruh-ruh leluhur, ruh-ruh lainnya yang baik maupun yang jahat, hantu, dan sebagainya;
- c. Kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi itu mengandung bayangan orang akan terwujudnya dunia gaib, ialah tentang wujud dewa-dewa (theogoni), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat dan sering kali juga tentang terjadinya dan wujud bumi dan alam semesta (kosmogoni dan kosmologi). Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan faham-faham yang terintegrasikan ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. Dongeng-dongeng atau aturan-aturan ini biasanya dianggap bersifat keramat, dan merupakan kesusasteraan suci dalam suatu religi (1972 ; 229-230).

Berkenaan dengan upacara Sandau Ari ini, pada hakekatnya upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur dari

sebuah keluarga atas keberhasilan anggota keluarganya dalam melakukan perantauan. Selain itu upacara ini juga dapat dilakukan sehubungan akan menggelar pesta besar. Sebelum pesta besar itu diselenggarakan terlebih dahulu upacara ini digelar untuk melihat apakah upacara yang akan digelar itu akan berhasil dengan baik atau dapat berjalan tanpa segala hambatan.

Diterima tidaknya suatu persembahan dilihat dari hati babi. Hal ini dapat dibaca oleh tokoh masyarakat Suku Iban yang merupakan tokoh adat dari Suku Iban tersebut. Ada dua pertanda yaitu mulus dan tidaknya hati babi tersebut. Apabila hati babi itu mulus maka pertanda baik jika sebaliknya maka merupakan pertanda yang tidak baik. Jika demikian maka upacara itu harus diulangi kembali.

Rangkaian ritus dalam upacara ini terdapat rangkaian ritus yang khusus mempersembahkan sesajian kepada *Betara*. *Betara* menurut kepercayaan mereka adalah Yang Maha mencipta. Sesajian yang dipersembahkan untuk *Betara* ini bertujuan untuk memohon petunjuk agar upacara yang mereka gelar itu mendapatkan berkat dari Yang Maha Kuasa serta terhindar dari segala marabahaya. Selain itu bermakna sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat yang telah diberikan oleh *Betara* kepada salah seorang keluarga yang telah pergi merantau dan berhasil dalam perantauannya.

Konsep Tuhan dalam masyarakat Iban itu, selain mereka sebagai pemeluk agama resmi yaitu pada umumnya mereka memeluk agama Kristen Protestan, namun sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa mereka juga mengenal dan mempercayai kekuatan gaib yang mereka sebut dengan *Betara*, sehingga dalam upacara apapun selalu mereka mempersembahkan sesajian khusus untuk *Betara* ini.

4.2 Hubungan antara Manusia dan Sesama Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantun orang lain. Oleh karena itu ia harus berinteraksi dengan sesamanya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Interaksi yang dijalin tersebut harus harus tetap mengedepankan toleransi dan rasa saling mengasihi serta menjunjung tinggi asas keadilan dan kesetaraan. Dalam interaksi tersebut tidak mengenal perbedaan ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, dan bahasa seperti pengakuan atas prinsip dasar hak azasi manusia (2003 : 6).

Adalah benar bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia hendaknya masing-masing pihak perlu menmbuhkan rasa toleransi yang tinggi, saling mengasihi serta menjunjung tinggi azas keadilan dan kesetaraan. Bagaimana menciptakan perbedaan-

perbedaan yang ada itu dapat terintegrasikan dengan baik sehingga keselarasan dan keharmonisan hidup bermasyarakat tetap terjaga.

Bagi masyarakat Iban, hubungan antar sesama manusia ini mereka jalin sedemikian rupa tanpa membedakan ras, agama, dan sebagainya. Hal ini terlihat dalam berbagai upacara adat yang mereka selenggarakan, sekalipun mereka berlainan agama, tetapi masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka ikut berpartisipasi menghadiri dan turut membantu memasak makanan serta menghidangkan makanan tersebut bagi tamu-tamu yang tidak seiman dengan mereka. Demikian juga halnya jika salah seorang anggota keluarganya yang telah beralih akidah, mereka tetap saja mengakuinya sebagai bagian dari keluarganya serta tali persaudaraan tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

Berkaitan dengan upacara Sandau Ari ini, hubungan antara manusia dengan sesamanya tampak jelas sekali seperti tatkala mereka menyambut tamu yang hadir dalam upacara ini. Mereka disambut dari muka pintu masuk. Sesampainya di depan tangga para tetamu itu tidak diperkenan menaiki tangga terlebih dahulu tetapi dibacakan mantra-mantra dan disertai dengan penyembelihan seekor ayam jantan kemudian darahnya dilumurkan pada bulu sayap ayam yang telah dicabut itu kemudian dipercikkan ke atas tangga pertama. Secara simbolis juga dipercikkan ke kening beberapa orang tamu yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Hal ini merupakan penghormatan kepada para tetamu yang telah hadir.

Sesampainya di atas, kembali tetamu itu disuguhkan minuman khas yaitu *tuak* lalu mereka dipersilahkan duduk. Setelah duduk, *tuai* rumah menyampaikan kata sambutan kemudian kembali mereka lakukan mengibas-ngibaskan seekor ayam jantan di atas kepala tetamu. Hal ini mereka lakukan dengan harapan agar semua tetamu yang hadir saat upacara berlangsung itu selalu mendapat berkat dari *Betara*.

Dalam upacara ini agama bukan menjadi hal yang dapat mengkotak-kotak manusia. Hal ini terlihat bahwa sekalipun yang menggelar pesta ini adalah orang-orang suku Iban yang beragama Nasrani, namun salah seorang dari peramu sesajian itu beragama Islam. Oleh karena ia seorang yang paham untuk mempersiapkan sesajian seperti itu, sambil menurunkan kepada generasi muda, ia mengajarkan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum upacara adat digelar. Jelas sekali terlihat bahwa hubungan sesama manusia, terjalin harmonis tanpa membedakan agama dan suku bangsa.

Disamping itu dalam menjaga etika bermasyarakat juga tampak dalam upacara ini, yaitu berupa himbauan kepada seluruh warga di sekitarnya untuk tidak menjemur padi di sekitar tempat penyelenggaraan upacara tersebut. Hal ini dilihat dari sisi etis tidaknya yang dihubungkan dengan pemandangan di sekitar tempat penyelenggaran upacara Sandau Ari itu.

4.3 Hubungan antara Manusia dan Alam

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dayak pada umumnya khususnya Suku Iban itu tidak terlepas dari lingkungan alam sekitarnya. Mereka percaya akan gejala-gejala dan peristiwa alam, misalnya bunyi-bunyi burung, pohon-pohon yang keramat, dan lain-lain. Oleh karena itu alam sekitar lingkungan hidupnya mendapat perhatian yang lebih besar. Mereka selalu menjaga keseimbangan alam agar makhluk-makhluk yang menghuni alam di sekitarnya tidak punah. Selain itu pula mereka percaya akan makhluk halus yang senantiasa dapat mengganggu kehidupan mereka dan makhluk-makhluk halus itupun terdapat di sekitar lingkungan alam sekitar tempat tinggal mereka. Konsep-konsep seperti ini akan membawa pengaruh kepada kehidupan mereka.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa konsep mengenai pengaruh nasib yang amat kuat dalam mentalitas petani di Indonesia pada umumnya, bersumber kepada suatu nilai budaya yang tidak aktif terhadap alam sekelilingnya. Namun petani di Indonesia itu biasanya tidak merasa tunduk terhadap alam, sebaliknya mereka juga tidak merasa mampu untuk menguasainya.

Selanjutnya ditambahkan pula bahwa kecuali itu terutama dalam pandangan hidup priyayi ada suatu konsep yang penting, ialah konsep bahwa manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh masyarakat dan alam semesta

sekitarnya, dan di dalam sistem makro kosmos tersebut ia harus merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. Terutama dalam mentalitas priyayi dari pandangan hidup itu telah berkembang suatu mentalitas yang terlampau banyak mnggantungkan diri kepada nasib.

Berbeda dengan sukū Iban, mereka selalu giat dalam usaha perbaikan kehidupannya. Mereka tidak selalu pasrah akan nasib dan menerima nasib begitu saja tanpa berusaha untuk memperbaikinya. Kepercayaan mereka akan gejala-gejala dan peristiwa alam itu tidak menjadikan hambatan bagi mereka untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu mereka senantiasa berupaya untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam sekitarnya.

Manusia hidup di tengah-tengah lingkungan alam dan mendapatkan kehidupannya dengan memanfaatkan alam, sehingga dalam rangka menjaga kesinambungan kehidupannya, ia wajib memelihara dan melestarikan alam dengan menerapkan keseimbangan hubungan mikro (manusia) dan makro (alam) kosmos untuk mencegah ketidakadilan, keserakahan dan pengrusakan terhadap budaya dan alam.

Konsep kehidupan yang berkesinambungan tersebut di atas mengajarkan manusia untuk tidak menjadi rakus dan selalu

mengendalikan diri (*self control*), mempertimbangkan kesinambungan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestariannya.

Berkenaan dengan upacara Sandau Ari, di dalam rangkaian ritus upacaranya itu tergambarkan adanya persembahan kepada Betara, makhluk jadi-jadian yang disebut dengan istilah remawang dan makhluk atau roh-roh jahat yang senantiasa mengganggu kehidupan mereka. Oleh karena itu roh-roh jahat sekalipun mereka berikan sesaji persembahan agar tidak mengganggu lingkungan mereka, seperti saat mereka akan melangsungkan upacara ini agar tidak mendapatkan gangguan dari makhluk halus yang jahat.

Selain alam lingkungannya, mereka juga mempercayai kekuatan makhluk gaib yang menghuni dunia ini. Makhluk gaib itu mereka ejawantahkan sebagai hantu-hantu yang berada di sekeliling mereka. Sehingga mereka percaya ada hantu yang baik dan ada hantu yang jahat atau jelek. Kepada mereka, yaitu makhluk halus dan makhluk jadi-jadian ini mereka berikan sesaji persembahan, kepada hantu yang jelek agar supaya mereka tidak mengganggu jalannya upacara yang mereka selenggarakan. Sementara kepada hantu yang baik supaya senantiasa melindungi jalannya upacara hingga gawa' ini dapat terselenggara dengan selamat dan akhirnya mendapat berkah dari Betara. Gangguan dari hantu yang jelek tersebut dapat berupa hambatan dalam upacara seperti hati babi yang dapat menentukan

baik buruknya atau diterima tidaknya persembahan seseorang. Dengan memberikan persembahan tersebut, maka makhluk halus itu tidak akan mengganggu sehingga upacara yang diselenggarakan pun akan berjalan dengan baik dan lancar.

4.4 Hubungan antara Manusia dan Waktu

Pada beberapa kebudayaan memandang penting dalam kehidupan manusia itu dengan kehidupan masa lampau. Dalam kebudayaan seperti itu orang akan lebih sering mengambil pedoman dalam kelakuannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian pada masa yang lampau. Sebaliknya banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. (Koentjaraningrat, 1992 : 29).

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa pada umumnya kehidupan masyarakat Dayak tidak terlepas dari kehidupan masa lampau dari nenek moyang mereka., tidak terkecuali suku Iban. Mereka secara turun temurun selalu berpegang teguh pada adat dan

tradisi nenek moyang mereka sebagai leluhurnya. Demikian juga hubungannya dengan upacara Sandau Ari ini. Rangkaian ritus dalam upacara ini selalu menggambarkan persembahan sesaji kepada roh-roh nenek moyang mereka. Tidak saja dalam upacara Sandau Ari ini, dalam berbagai upacara adat Suku Iban, mereka selalu menempatkan rangkaian ritus sebagai wujud rasa ingin mengikutsertakan dan berterima kasih kepada roh-roh leluhur yang telah menurunkan adat dan tradisi mereka hingga saat ini terus berlangsung.

Wujud perhatian mereka kepada roh-roh para leluhurnya itu berupa persembahan sesaji sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka melakukan hal ini dengan harapan agar roh-roh nenek moyang mereka itu dapat membantunya dalam berbagai aktivitasnya. Mereka selalu berorientasi pada masa lampau untuk mendapatkan kesuksesan di masa mendatang. Hal serupa ini tergambar pada doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan (*Betara*). Mereka mengharapkan doa yang mereka sampaikan itu diterima oleh *Betara* untuk kelangsungan hidup mereka yang lebih baik ke depan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep waktu bagi masyarakat Suku Iban dipandang sangat penting dalam kehidupannya. Selain waktu yang berhubungan dengan penyelenggaraan suatu upacara adat atau upacara tradisional, konsep waktu juga mereka anggap penting dalam segala aspek

kehidupan, terutama dari aspek pertanian mereka yang tidak dapat meninggalkan konsep waktu.

4.5 Hubungan antara Manusia dan Karya

Hakekat hubungan antara manusia dengan karyanya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup; kebudayaan lain menganggap hakekat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan lain lagi menganggap hakekat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Bagi masyarakat Iban, hakekat manusia hidup itu adalah bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga serta dapat membantu sesama komunitasnya yang tinggal berdampingan dengannya. Masyarakat Dayak pada umumnya tinggal di rumah betang (rumah panjang). Demikian juga dengan orang Iban, mereka lebih banyak mendiami rumah betang daripada tinggal terpisah dari komunitasnya, sehingga mereka harus bekerja keras dalam rangka memenuhi kebutuhannya sendiri dan membantu komunitas di sekitarnya. Apabila salah satu keluarga yang menghuni rumah betang itu menyelenggarakan pesta, masing-masing penghuni

rumah betang turut ambil bagian dalam pesta tersebut. Oleh karena itu bagaimana mereka berupaya dapat menyisihkan dari penghasilan baik berupa uang maupun materi yang lain yang dapat mereka sumbangkan dalam acara tersebut. Pada dasarnya mereka berkarya guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya serta komunitas di sekitarnya. Bagi mereka, tidak bisa makan enak sementara orang lain di sekitarnya kelaparan.

Seperti diketahui bersama bahwa pada umumnya masyarakat Iban itu bermata pencaharian sebagai peladang berpindah, sehingga mereka belum termotivasi untuk berkarya secara maksimal guna memperoleh prestise sosial dan penghasilan yang memadai untuk meningkatkan kualitas dari karya mereka tersebut.

Berkenaan dengan upacara Sandau Ari ini, hubungan antara manusia dan karya itu adalah permohonan yang mereka sampaikan kepada Betara ini adalah harapan-harapan mereka guna memperbaiki kehidupan yang mereka lalui sekarang ini akan lebih baik di masa mendatang. Mereka ingin meningkatkan karya-karya mereka guna perbaikan hidup. Oleh karena tidak sedikit dari mereka yang mengirimkan anak-anaknya menuntut ilmu ke jenjang pendidikan yang tinggi dengan harapan agar anak-anaknya nanti akan mendapat pekerjaan yang lebih baik di masa mendatang. Hal ini mereka lakukan dalam rangka membekali anak-anaknya untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

4.6 Hubungan antara Manusia dan Hidup

Menurut Koentjaraningrat bahwa dalam suatu kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya adalah suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha misalnya dapat disangka mengkonsepsikan hidup sebagai suatu hal yang buruk. Pola-pola kelakuan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan untuk bisa memadamkan hidup itu (nirvana – meniup habis), dan meremehkan segala hal kelakuan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (samsara). Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakekatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup itu suatu hal yang baik dan menggembirakan (1992 : 28). Pada bagian lain dikatakan bahwa manusia itu bekerja keras untuk makan (1992 : 38).

Berkaitan dengan pendapat di atas bahwa manusia hidup itu mendapatkan dua hal yang senantiasa harus dijalaninya, yaitu baik dan buruk. Baik buruknya kehidupan manusia itu tergantung pada diri manusia itu sendiri. Bagaimana ia menyikapi hidupnya. Seandainya ia berpikiran maju untuk memperbaiki hidupnya niscaya lambat laun kehidupannya akan meningkat demikian juga sebaliknya, seandainya ia tetap mempertahankan hidup seperti apa adanya, maka hidupnya akan tergilas oleh zaman. Apalagi sekarang

di era globalisasi ini seandainya manusia itu tidak dapat menyikapi kemajuan seperti itu untuk kehidupan lebih baik ke depan, maka ia senantiasa menjadi orang yang terpuruk ke dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan Upacara Sandau Ari ini, bahwa hakekat manusia hidup itu, adakalanya bernasib baik dan adakalanya bernasib buruk. Baik buruknya kehidupan manusia itu telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Oleh karena untuk memperbaiki hidup yang dihubungkan dengan upacara ini adalah dengan persembahan sesaji yang diberikan kepada *Betara*, makhluk jadi-jadian (*remawang*) dan roh-roh jahat yang senantiasa dapat berpengaruh pada hati babi yang akan disembelih. Dengan hati babi yang telah disembelih itu dapat menunjukkan baik buruknya dari suatu persembahan yang dikaitkan dengan nasib seseorang (penyelenggara upacara) atau diterima tidaknya persembahan itu oleh *Betara*. Seandainya mereka bernasib baik, maka hati babi yang telah disembelih itu akan mulus, sekaligus merupakan pertanda bahwa persembahan mereka diterima oleh *Betara*. Sebaliknya jika hati babi itu tidak mulus dan penuh bercak-bercak, maka penyelenggara upacara itu belum bernasib baik dan persembahan mereka belum diterima oleh *Betara*, sehingga mereka harus mengulangnya kembali.

BAB V

ANALISIS

5.1 Nilai-Nilai Yang Mengukuhkan Jati Diri Bangsa

Keberadaan upacara adat yang sangat bersifat tradisional dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda (Moertjipto 1997-1998:108). Kita menyadari bahwa norma-norma dan nilai budaya merupakan unsur penting yang ikut menentukan identitas kebudayaan yang tersebar di pelosok tanah air.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi yang mewarnai corak kehidupan masyarakat merupakan nilai dalam masyarakat yang diakui kegunaannya dan dipertahankan berlakunya dalam masyarakat. Apabila diamati dengan cermat serta seksama yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, tradisi itu dapat mengangkat nilai-nilai dari berbagai kegiatan manusia. Kegiatan yang demikian itu erat kaitannya dengan nilai untuk mendukung serta mencukupi kebutuhan hidup. Seperti nilai yang mencerminkan suatu pranata-pranata yang meliputi tatacara dan adat kebiasaan akan diupayakan kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, adat kebiasaan meskipun intinya atau isinya tidak berubah seperti apa yang diwariskan oleh para leluhurnya dahulu, tetapi dapat saja bentuknya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman tersebut. Perubahan itu dapat terjadi akibat munculnya nilai-nilai baru yang mempengaruhinya. Nilai-nilai baru itu dalam pengaruhnya dapat bersifat positif, tetapi dapat pula bersifat negatif. Semua itu tergantung kepada masyarakat itu sendiri bagaimana cara yang sebaiknya untuk memberikan tanggapan adanya nilai baru yang akan dikembangkan dalam masyarakat.

Selain nilai-nilai baru tersebut mempunyai pengaruh yang bersifat positif maupun negatif, keberadaan upacara tradisional itu sendiri memiliki nilai positif dan juga nilai negatif. Nilai negatif dalam setiap peristiwa upacara tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam setiap penyelenggaraan upacara adat selalu dibarengi dengan kebiasaan minum tuak. Apabila kebiasaan minum tuak ini sudah merupakan tradisi sekaligus syarat dalam penyelenggaraan upacara, maka hendaknya hal ini dilakukan juga hanya untuk sekedar syarat belaka. Jangan sampai kebiasaan minum tuak yang tadinya hanya merupakan

persyaratan, menjadikan kebiasaan itu berlanjut hingga menjadikan mereka mabuk-mabukan, sehingga dengan kejadian semacam ini, penyelenggaraan upacara adat jadi kehilangan makna yang sebenarnya.

Sedangkan nilai positif dalam upacara, hendaknya dapat dijadikan cermin untuk melangkah. Nilai positif dalam setiap penyelenggaraan suatu upacara adat dapat dilihat dari fungsi upacara itu sendiri. Adapun fungsi upacara adat ini terhadap masyarakat pendukungnya dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi spiritual.

a. **Fungsi Sosial.**

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat selalu terdapat berbagai sesaji dimana dalam sesaji tersebut terdapat simbol yang memuat pesan atau nilai-nilai sehingga pantas dan baik untuk pedoman berperilaku dan kontrol sosial bagi warganya. Selain itu dalam setiap penyelenggaraan upacara tersebut juga terjadi suatu kegiatan yang bersifat gotong-royong, sumbangan yang dapat mewujudkan rasa kebersamaan, komunikasi dan interaksi antarwarga masyarakat setempat.

Upacara adat *Sandau Ari* yang dilakukan oleh warga masyarakat Suku Iban memiliki fungsi-fungsi sosial sebagai berikut:

- **Sebagai Sarana Pengendalian Sosial**

Seperti disebutkan di atas bahwa dalam setiap upacara adat selalu terdapat sesaji-sesaji yang merupakan simbol yang bermakna positif. Seperti contohnya *pulut pansoh* (lemang yang tawar, terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu tanpa dibumbui garam). Seperti sifat ketan, yaitu lengket, maka makna yang tersirat dari disiapkannya sesaji ini adalah sebagai perekat persahabatan, persaudaran, perdamaian antara yang Empunya rumah dengan para tamu. Contoh lain adalah sesaji yang berupa *rendai* atau *pertih*, yaitu makanan yang berasal dari beras yang digoreng tanpa minyak, tapi tetap dapat mengembang. Makna yang dapat diambil dari simbol ini adalah agar semangat Empu Rumah yang menyelenggarakan gawa' ini dapat berkembang seperti sifat *pertih* tersebut.

Simbol-simbol seperti di atas mengandung aturan yang mencerminkan nilai-nilai apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman berperilaku terutama bagi masyarakat pendukungnya. Dari contoh tersebut, dalam simbol ternyata tidak hanya berisi tentang nilai, aturan, dan norma yang mengatur perilaku

antar individu, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

- **Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial**

Media sosial merupakan alat untuk mengadakan komunikasi dan berinteraksi yang disertai dengan berbagai usaha, harapan dan penilaian. Dihubungkan dengan pengertian tersebut upacara adat *Sandau Ari* berfungsi sebagai media komunikasi dan berinteraksi khususnya di antara orang-orang yang terlibat langsung seperti para pemimpin upacara (*Penuduk, Bedara' Kelingkang, Bedara' Antu Kepapas dan Nunu Getah*), maupun yang tidak langsung dalam penyelenggaraan upacara tersebut seperti para *Engkira*, yaitu orang-orang yang bertugas menyiapkan sesaji-sesaji sebelum upacara dilaksanakan. Dalam menyiapkan seluruh sesaji yang macam/jenis dan jumlahnya begitu banyak, tidak mungkin disiapkan sendiri oleh yang empunya rumah, tetapi disiapkan bersama-sama, bergotong-royong, sehingga satu sama lain terjalin suatu komunikasi yang akrab. Namun jauh sebelum semua acara dimulai, musyawarah antar

warga rumah betang untuk menyiapkan segala sesuatunya adalah fungsi sebagai media komunikasi yang paling utama.

- **Sebagai Norma Sosial**

Agar pelaksanaan dapat berjalan dengan tertib dan tercapai maksud dan tujuan seperti yang diharapkan, yaitu diberkahi oleh *Betara*, maka dalam setiap penyelenggaraan upacara harus menuruti aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan dijalankan secara turun-temurun.

Setiap rangkaian upacara harus dilaksanakan secara urut dan tidak boleh menghilangkan satu pun tahapan-tahapan dalam upacara tersebut. Hal ini menunjukkan adanya aturan atau norma yang harus dipatuhi sesuai dengan adat, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat.

- **Sebagai Sarana Pengelompokan Sosial**

Upacara atau *Gawa' Sandau Ari* merupakan suatu upacara adat yang dapat dikatakan sederhana, tetapi dapat juga dikatakan mewah/besar. Dikatakan sederhana karena upacara ini dapat dilakukan secara individu dengan mengundang tamu yang terbatas,

tetapi dapat dikatakan besar, apabila tamu yang diundang banyak. Namun demikian, yang menjadi perhatian di sini adalah, sederhana atau mewahnya setiap penyelenggaraan upacara adat ini selalu dikerjakan bersama-sama dalam kesatuan rumah betang, saling membantu, bergotong-royong bahkan saling menyumbang apa yang mereka miliki. Dari kebiasaan seperti ini dapat dikatakan bahwa upacara adat ini dapat menciptakan kebersamaan, kegotong-royongan, memperkuat struktur dan integritas serta solidaritas di antara warga masyarakat penghuni rumah betang maupun masyarakat sekitarnya.

b. Fungsi Spiritual

Upacara atau *Gawa' Sandau Ari* memiliki fungsi spiritual karena dalam pelaksanaannya selalu berhubungan permohonan manusia kepada Tuhannya, yang dalam hal ini adalah *Betara*. Dengan kata lain, upacara ini berfungsi spiritual karena dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tenteram dan selamat.

Upacara adat *Sandau Ari* merupakan kegiatan ritus yang dilaksanakan secara turun-temurun. Hal ini selain alasan untuk mematuhi kebiasaan para leluhurnya, juga untuk

menghormati para leluhur yang telah mewariskan adat-istiadat yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat sebagai keturunannya dalam melaksanakan dan melangsungkan kehidupan secara turun-temurun.

Dengan demikian, upacara yang bersendi pada adat memiliki arti dan fungsi spiritual sebagai upaya manusia untuk menjaga keseimbangan hubungan antara masyarakat dengan Tuhannya dan kekuatan-kekuatan supranatural lainnya yang sampai saat ini masih sangat diyakini keberadaannya. Hal ini terlihat bahwa pada zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, upacara *Sandau Ari* ini masih tetap dilaksanakan.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam upacara tradisional *Sandau Ari* seperti tersebut, ternyata juga ada dalam setiap upacara tradisional di daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Budisantosa yang dikutip oleh Moertjipto bahwa fungsi upacara tradisional yang terdapat pada masyarakat pendukungnya mengandung 4 (empat) fungsi yaitu sebagai norma sosial, pengendali sosial, media sosial dan pengelompokan sosial (1997/1998:101).

Dari uraian di atas, apabila di tiap-tiap daerah atau tiap etnik di Indonesia ini memiliki upacara tradisional/upacara adat dengan masing-masing juga

memiliki fungsi seperti tersebut di atas, maka niscaya nilai positif yang terdapat dalam upacara tersebut dapat dijadikan jatidiri dari masing-masing daerah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai positif yang telah menjadi jatidiri di tiap-tiap daerah, dalam konteks yang lebih besar akan menjadi jatidiri suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisional dapat mengukuhkan jatidiri bangsa.

5.2 Nilai-Nilai yang Memperkuat Integrasi Bangsa

Konsep integrasi pada satu pihak, dan ini dalam kaitan dengan teori fungsionalis, berkaitan dengan pandangan bahwa semua aspek dari suatu sistem sosial cenderung berlangsung atau berlaku dalam saling keterkaitan (interrelasi) satu sama lain dan dengan keseluruhan sistem. Pengertian integrasi sosial ini kadang diacukan dalam kaitan sebagai “*functional interrelatedness*” (keterkaitan satu sama lain secara fungsional) atau “*pattern maintenance*” (pemeliharaan terhadap pola). Di lain pihak, integrasi atau *cultural integration* (integrasi budaya) dan kebalikannya, yaitu disintegrasi kadang kala digunakan dalam kaitan dengan derajat atau tingkat kohesi atau derajat disorganisasi dari hubungan-hubungan sosial dan sistem-sistem budaya di

dalam konteks etnografis tertentu. Jadi pemakaian pertama istilah itu berhubungan dengan hakekat sistem sosial budaya, sementara pemakaian yang keduanya berhubungan dengan keyakinan bahwa sistem-sistem sosial budaya yang khusus bisa memiliki derajat integrasi yang lebih besar atau lebih kecil, khususnya di bawah pengaruh dari situasi-situasi kontak budaya (akulturasi) dan perubahan. (Lamech Ap, 1996/1997 : 6)

Proses integrasi nasional di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tetapi yang terpenting adalah faktor keanekaragaman kebudayaan dari masing-masing etnis yang ada. Keanekaragaman kebudayaan berarti keanekaragaman sistem nilai (sistem sosial dan sistem budaya) yang walaupun di sana sini terdapat kesamaan-kesamaan prinsipnya, akan tetapi belum banyak dipahami secara timbal balik oleh kelompok-kelompok etnis yang ada dan berinteraksi atau hidup bersama di dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

Keanekaragaman budaya yang melekat pada masing-masing etnis itu memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan antara satu dengan yang lain. Salah satu di antaranya adalah upacara tradisional atau upacara adat. Upacara tradisional merupakan warisan leluhur yang sampai sekarang masih diupayakan kelestariannya, karena di dalamnya banyak mengandung pengertian dan pemahaman

nilai-nilai serta gagasan vital dalam rangka pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat, yang sedang menjalani pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Mengingat masyarakat sifatnya majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan, hal ini perlu ditanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat selaku pendukung upacara dan diharapkan tidak akan kehilangan arah maupun pegangan serta tujuan hidup bermasyarakat. Sementara itu ada anggapan bahwa bentuk-bentuk upacara itu di dalamnya banyak mengandung petunjuk yang penyampaiannya melalui lambang atau simbol (Moertjipto, 1997/1998:95).

Selanjutnya diungkapkan bahwa simbol atau lambang yang dinyatakan dalam bentuk upacara yang masih terselubung itu biasanya mengandung perilaku seseorang, yang diungkapkan melalui isyarat-isyarat tertentu dan belum banyak diketahui selain masyarakat pendukungnya. Untuk itu agar hal tersebut bisa dimengerti oleh pihak lain maka masyarakat lain tersebut perlu mempelajarinya. Proses belajar ini penting sekali karena lambang memperlihatkan suatu kaidah yang berlaku dalam perbuatan untuk diexpresikan kepada orang lain. Kaidah itu masih erat kaitannya dengan perbuatan manusia yang mempengaruhi pola hidup bermasyarakat.

Seperti upacara tradisional *Sandau Ari* atau yang lebih dikenal dengan istilah *Gawa' Sandau Ari*, didalamnya kaya akan lambang-lambang. Lambang ini banyak mengandung pesan dan kesan serta petunjuk kepada masyarakat, apa yang boleh dilakukan atau sebaliknya. Dengan lambang-lambang yang diberi arti secara sistematis, manusia saling menyampaikan perasaan dan bisa mengerti maksud yang sebenarnya. Dengan lambang, bermakna orang dapat berkomunikasi, melakukan interaksi sosial secara efektif.

Kecuali lambang-lambang yang memiliki makna secara terselubung, upacara tradisional juga terdapat unsur-unsur yang dapat dikaji, untuk mendukung kelestarian tradisi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai nilai dalam upacara tradisional yang dikaitkan dengan keperluan hidup masyarakat, maka sistem nilai budaya itu sendiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap memiliki nilai tinggi dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu biasanya nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, yang meliputi norma-norma atau kaidah-kaidah. Sebagai bagian dari adat-istiadat, sistem nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat,

lama-kelamaan akan mengakar dalam jiwa setiap masyarakat, sehingga akan mempertebal keyakinan mereka.

Terlepas dari lambang serta nilai yang terkandung dalam upacara tradisional tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa upacara tradisional merupakan kegiatan di dalam masyarakat yang melibatkan orang banyak, dan di dalamnya mengandung unsur-unsur kepercayaan yang bersifat sakral yang kadangkala merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Mereka merasa berdosa atau merasa tidak aman apabila tidak melaksanakan suatu upacara tertentu. Dalam upacara atau *Gawa' Sandau Ari*, meskipun hal ini dilakukan secara individu, namun keterlibatan masyarakat rumah betang maupun para tamu yang diundang dari masyarakat sekitarnya juga merasa wajib hadir dan ikut melaksanakan upacara tersebut. Warga rumah panjang atau rumah betang yang diketuai oleh *tuai rumah* bersama-sama membantu yang empunya rumah dari persiapan hingga akhir atau selesainya penyelenggaraan upacara ini. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk mensukseskan jalannya upacara, karena berhasil tidaknya upacara itu akan menyangkut nama baik dan kepuasan bersama.

Pelaksanaan upacara ini sangat ditentukan oleh partisipasi seluruh anggota masyarakat, maka jelaslah

upacara ini tidak akan terselenggara apabila tidak ada partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan upacara yang berhasil baik adalah berkat dukungan orang-orang yang sadar akan persatuan dan kesatuan yang utuh di dalam desanya atau dalam satu rumah betang tersebut. Oleh karena itu di dalam upacara *Sandau Ari* ini ada kegiatan-kegiatan yang langsung menyentuk semua anggota masyarakat untuk berbuat baik terhadap desanya dan menyadarkan mereka untuk memiliki jiwa setia kawan yang tinggi. Keadaan ini dapat diungkapkan bahwa masyarakat yang bersangkutan memiliki suatu pegangan hidup yang mereka yakini yang akan dapat memperbaiki kehidupan mereka sehari-hari.

Suatu upacara tradisional yang melibatkan orang banyak tersebut kadang-kadang berjalan meriah, penuh ketegangan dan kadang-kadang menyedihkan tergantung dalam suasana apa upacara tersebut diselenggarakan. Yang jelas, di dalam pelaksanaan upacara harus ada suatu kerjasama yang baik, dan di dalam sistem kerjasama tersebut terkandung aturan-aturan yang harus dituruti. Oleh karena itu penyelenggaraan upacara tradisional dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penunjang terciptanya suasana kekeluargaan yang akrab, dan pada akhirnya akan mencerminkan suatu ikatan batin yang kuat.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *Sandau Ari* ini mampu menciptakan suatu masyarakat yang bersatu dalam mewujudkan suatu keadaan yang lebih baik. Oleh karena itu upacara ini memiliki andil dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat dalam lingkup kecil, yaitu dari masyarakat pendukung upacara tersebut. Kesatuan dan persatuan dari lingkup yang kecil atau lingkup daerah tersebut apabila dikembangkan akan menjadi persatuan dan kesatuan dalam skala besar yaitu terwujudnya suatu kesatuan dan persatuan bangsa yang akhirnya nilai-nilai positif yang terdapat dalam upacara ini diharapkan dapat menguatkan integrasi bangsa.

BAB VI

P E N U T U P

Kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Dayak pada umumnya dikenal sangat sederhana. Begitu pula dengan masyarakat suku Iban. Makan sederhana, pakaian sederhana, perumahan pun sederhana. Kehidupan yang sederhana tersebut tentu disertai dengan penekanan terhadap nafsu-nafsu jasmaniah, terutama makan, pakaian dan perumahan tersebut. Dalam kesederhanaan pada diri mereka tersebut akan banyak muncul fantasi kenikmatan dan kepuasan yang sekali-sekali menuntut pemenuhannya. Pemenuhan itu dilakukan melalui penyelenggaraan upacara-upacara tradisional. Terpenuhinya kepuasan batin akan merangsang kegairahan kerja, sehingga mudah dipahami apabila produksi pertanian meningkat setelah penyelenggaraan upacara-upacara tersebut.

Kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari mereka itu ternyata juga dibarengi dengan kesederhanaan dalam cara berpikir mereka. Mereka sangat percaya bahwa pertanian yang subur, panen melimpah, rezeki banyak, kehidupan sehari-hari damai dan sejahtera itu semua adalah berkat anugerah *Betara*, dan juga atas perlindungan dari roh/arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia. Atas berkah dan anugerah terhadap semua itu, mereka mengadakan upacara persembahan sebagai ucapan syukur

dan terima kasih kepada Betara dan roh nenek moyang tadi. Namun sebaliknya, apabila dalam kampung tersebut dilanda wabah penyakit, gagal panen, dan timbulnya mala petaka lainnya, mereka pun percaya dan menganggap bahwa ada sesuatu yang kurang, sehingga Betara marah dan roh-roh nenek moyang yang jahat telah mengganggu kehidupan mereka. Untuk mengembalikan semua itu, kembali mereka menyelenggarakan suatu upacara adat sehingga keadaan tersebut pulih kembali. Jadi upacara adat merupakan media mereka untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia dalam situasi apapun. Itulah salah satu kesederhanaan tentang cara berpikir masyarakat Iban khususnya dan masyarakat Dayak pada umumnya.

Seperti halnya Suku Dayak yang lain dimana upacara adat merupakan sesuatu kegiatan ritual yang dipercaya dapat memberikan ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi setiap individu maupun kepada seluruh warga masyarakatnya. Sampai saat ini mereka memiliki dan masih mempertahankan berbagai upacara adat, baik yang berhubungan dengan sistem perladangan (sebagai sistem pertanian mereka), upacara daur hidup yang unik dan spesifik, upacara pengobatan, dan upacara-upacara adat lainnya. Biasanya dalam setiap upacara selalu diikuti dengan pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan kepada kekuatan yang dipandangnya menguasai makro dan mikro kosmos untuk mendapatkan imbalan yang berlipat ganda bagi

ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Pengorbanan-pengorbanan dalam setiap upacara adat ini jika dilihat dari segi material memang tidak sedikit. Bahkan mereka mau mengeluarkan/mengorbankan apa saja miliknya untuk suatu upacara yang dikehendaki. Oleh karena itu banyak pihak yang menilai bahwa masyarakat Dayak pada umumnya sangat bersifat konsumtif dalam hal penyelenggaraan upacara, sehingga dari segi materialistik, mereka dipandang tidak cepat maju bila dibanding dengan suku-suku lain di Indonesia. Demikian juga halnya dengan masyarakat Suku Iban yang bermukim di pedalaman Kalimantan Barat, tepatnya di perbatasan antara Kabupaten Kapuas Hulu dan Sarawak Malaysia. Masyarakat suku ini memiliki bermacam-macam upacara adat sebagaimana halnya suku Dayak yang lain di Kalimantan dan sampai saat ini pun masih tetap diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya.

Upacara Sandau Ari atau dalam masyarakat Iban dikenal dengan istilah Gawa' Sandau Ari merupakan salah satu dari sekian banyak upacara adat suku Iban yang sampai saat ini masih dipertahankan. Upacara ini bertujuan untuk pemberkatan terhadap seorang anak yang pulang atau akan pergi merantau, mencari pekerjaan dan meninggalkan kampung halamannya. Sebelum si anak itu pergi atau pada saat dia pulang, maka upacara ini dilakukan.

Ritual/upacara yang dilaksanakan pada tengah hari ini sangat bersifat magis sekaligus religius. Perlengkapan upacara ini terdiri dari berbagai macam sesaji dan hewan korban berupa seekor babi yang disembelih pada saat upacara tersebut berlangsung. Dari posisi dan warna hati babi yang disembelih tersebut dapat dibaca/dilihat apakah upacara yang diselenggarakan oleh yang empunya gawe tersebut diberkati Betara atau tidak. Jadi kepercayaan terhadap mulus tidaknya hati babi sama halnya kepercayaan akan diterima tidaknya persembahan dari upacara yang diselenggarakan itu.

Upacara adat atau upacara yang bersifat tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai nilai, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Arti penting tersebut tampak dalam kenyataan bahwa melalui upacara-upacara tradisional dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya untuk memahami eksistensi/keberadaan upacara tradisional sebagai satu kesatuan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap penyelenggaraan upacara adat atau upacara yang bersifat tradisional selalu berkumpul masyarakat sekitar dari pendukung upacara tersebut. Oleh karena itu, selain upacara adat bersifat magis dan religius dan memiliki fungsi spiritual, ia juga mempunyai fungsi sosial seperti sebagai sarana pengendalian sosial, sebagai media komunikasi dan

interaksi sosial, sebagai norma sosial dan sebagai sarana pengelompokan sosial. Dari penyelenggaraan upacara ini pun akhirnya dapat dilihat bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan antara manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan karya dan hubungan manusia dengan hidup.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern yang cukup pesat seperti sekarang ini yang menuntut setiap orang dapat berpikir praktis dan logis, dikhawatirkan upacara-upacara adat atau upacara tradisional yang bersifat sakral dan penuh nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya akan mengalami pengikisan. Namun kekhawatiran ini akan hilang apabila pemerintah bersama-sama masyarakat pendukung upacara tersebut dapat saling membantu, saling mengisi guna mempertahankan dan melestarikan upacara-upacara tersebut. Lebih jauh diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara-upacara tradisional dapat mengukuhkan jati diri bangsa sekaligus dapat menguatkan integrasi bangsa.

Agar Upacara adat Sandau Ari ini tetap bertahan dalam masyarakat dan tidak akan kehilangan makna di tengah-tengah era modernisasi seperti sekarang ini, maka usaha penulisan seperti ini kiranya dapat diteruskan, sebagai salah satu upaya membantu melestarikan keberadaan upacara adat. Kiranya bukan saja upacara

ini yang mendapat prioritas, tetapi juga upacara-upacara adat yang lain yang tersebar di seluruh nusantara. Dari sini akan tergambar betapa kayanya suku-suku bangsa di Indonesia ini dengan ragam upacara yang masing-masing memiliki keunikan dan kespesifikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ajisman, dkk 1998/1999 *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Kalimantan Barat*, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Andasputra dkk (Editor) 1997 *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development

Anonim. 2003 *Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Anonim, *Profil Kabupaten Kapuas Hulu Sebagai Kabupaten Konservasi*, Pemda Kabupaten Kapuas Hulu.

Anton W. Nieuwenhuis 1994 *Di Pedalaman Borneo. Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ap, Lamech, dan Agustinus Jarona 1996/1997 *Laporan Penelitian Integrasi Nasional, Suatu Pendekatan Budaya, Upacara Sandau Ari*

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Florus, Paulus,dkk (Editor) *Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi*. LP3S-IDRD dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Franken, Jeroen dan Sven Torfinn *Pantang Iban*. Rotterdam:
Typography & Other Serious Matters.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT
Dian Rakyat.

-----, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Lontaan, J.U 1975 *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat
kalimantan Barat*. Jakarta: Bumirestu.

Moertjipto, dkk 1997/1998 *Upacara tradisional Mohon Hujan
di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten
Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bagian
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Petebang, Edi “Agama Asli Dalam Masyarakat”. Dalam Majalah *Kalimantan Review*. No. 20/Januari-Februari/97.

Riwut, Tjilik. 1979 *Kalimantan Membangun*. Palangkaraya:

Saryana, dkk *Upacara Adat Suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: Romeo Grafika.

Sastrowardoyo, dkk 1983/1984 *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Frederik Kuya
 Umur : 43 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan : Swasta
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Kompleks Sepakat 9 Pontianak

2. N a m a : Siti Jenah
 Umur : 41 Tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Pembuat
 Sesajen Adat)
 Agama : Islam
 Alamat : Kampung Lao, Embaloh Hulu

3. N a m a : Marcus Kelambu
 Umur : 41 Tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan : Swasta
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Jl. Purnama Pontianak

4. N a m a : R u n g g a
 Umur : 21 Tahun
 Pendidikan : Mahasiswa

- | | | |
|----|------------|---|
| | Pekerjaan | : -- |
| | Agama | : Kristen Protestan |
| | Alamat | : Jl. Adi Sucipto Gg. Mendawai |
| 5. | N a m a | : Clary Sada |
| | Umur | : 42 Tahun |
| | Pendidikan | : Pasca Sarjana |
| | Pekerjaan | : PNS |
| | Agama | : Kristen Protestan |
| | Alamat | : Jl. Karet Kompleks Surya Kencana I |
| 6. | N a m a | : Temenggung Martin Sumpit |
| | Umur | : 59 Tahun |
| | Pendidikan | : SR |
| | Pekerjaan | : Pensiunan ABRI |
| | Agama | : Katholik |
| | Alamat | : Desa Sepandan Kecamatan Batang
Lupar, Lanjak |
| 7. | N a m a | : Rolan Janting |
| | Umur | : 57 Tahun |
| | Pendidikan | : SD |
| | Pekerjaan | : Swasta |
| | Agama | : Kristen Protestan |
| | Alamat | : Desa Sepandan Kecamatan Batang
Lupar, Lanjak |

